

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR),  
BIAYA OPERASIONAL PADA PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO),  
*FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR),  
SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS), DAN INFLASI  
TERHADAP RISIKO PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA  
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2012-2016**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta untuk  
Memenuhi sebagian Persyaratan guna Memeroleh Gelar Sarjana Ekonomi



Disusun oleh:

**Timothy Arsyaf Tiffany**

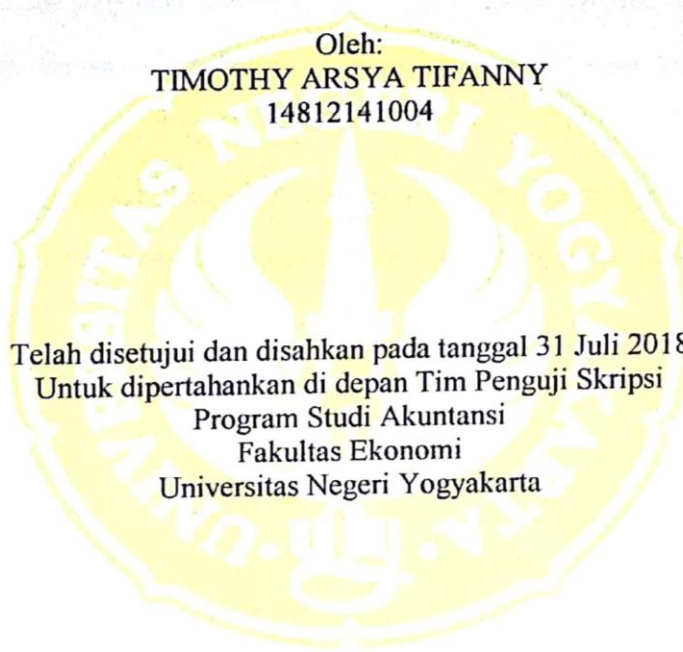
**14812141004**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR),  
BIAYA OPERASIONAL PADA PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO),  
*FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR),  
SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS), DAN INFLASI  
TERHADAP RISIKO PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA  
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2012-2016**

**SKRIPSI**

Oleh:  
TIMOTHY ARSYA TIFANNY  
14812141004



Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 31 Juli 2018  
Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui  
Dosen Pembimbing



RR. Indah Mustikawati, M.Si., Ak., CA.

NIP. 19681014 199802 2 001

## PENGESAHAN

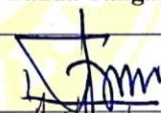
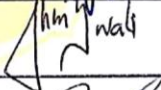
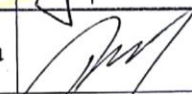
Skripsi yang berjudul:

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR),  
BIAYA OPERASIONAL PADA PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO),  
*FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR),  
SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS), DAN INFLASI  
TERHADAP RISIKO PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA  
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2012-2016**

Oleh:  
TIMOTHY ARSYA TIFANNY  
14812141004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Agustus 2018  
dan dinyatakan telah lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Abdullah Taman, M.Si., Ak., CA.	Ketua Penguji		23/8 - 2018
RR. Indah Mustikawati, M.Si., Ak., CA.	Sekretaris		23/8 - 2018
Endra Murti Sagoro, M.Sc.	Penguji Utama		21/8 - 2018

Yogyakarta, 24 Agustus 2018

Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Sugiharsono, M.Si  
NIP. 19550328 198303 1 002



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TIMOTHY ARSYA TIFANNY

NIM : 14812141004

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), BIAYA OPERASIONAL PADA PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS), DAN INFLASI TERHADAP RISIKO PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2012-2016.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau sebagai kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Demikian pernyataan ini saya buat dalam kesadaran dan tidak ada unsur paksaan.

Yogyakarta, 31 Juli 2018

Penulis,



Timothy Arsyaf Tiffany

NIM.14812141004

## MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-8)

*“Learn from yesterday, live for today, and hope for tomorrow”*

(Albert Einstein)

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan memanjatkan puji syukur Kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu Tercinta  
Terimakasih untuk bapak Ari Sarjono dan ibu Sri Yanti tercinta yang selalu menyayangiku yang telah mengajarku banyak hal dalam hidup, memberiku semangat untuk terus berusaha dan tak pantang menyerah, yang selalu menjaga dan merawatku serta selalu mencurahkan doa tulusnya untukku. Semoga putrimu ini kelak bisa membanggakan dan membahagiakan kalian.
2. Kakak dan Adikku Tercinta  
Terimakasih untuk mas Rezha, Rizqhy, dan Khafkha yang selalu memberikan dorongan, semangat dan doa untukku.
3. Mas Andi yang telah menanti-nantikan untuk segera menyelesaikan studiku, karena ingin segera melihatku mengenakan seperangkat toga, kuucapkan terimakasih atas segala dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Sahabat-sahabat Tersayang  
Sahabat seperjuanganku seluruh mahasiswa Akuntansi angkatan 2014, khususnya teman-teman Akuntansi kelas A. Terimakasih atas segala dukungan, bantuan, canda tawa, dan segala waktu kebersamaannya. Bersama kalian melewati dan berjuang di bangku kuliah terasa menyenangkan dan membahagiakan.

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR),  
BIAYA OPERASIONAL PADA PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO),  
*FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR),  
SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS), DAN INFLASI  
TERHADAP RISIKO PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA  
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2012-2016**

Oleh:  
Timothy Arsyaf Tiffany  
14812141004

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing*, (2) Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing*, (3) Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing*, (4) Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap *Non Performing Financing*, (5) Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing*, (6) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi secara simultan terhadap *Non Performing Financing*.

Penelitian ini bersifat asosiatif kausal. Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah periode tahun 2012-2016. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan terdapat 11 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*. (2) Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*. (3) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. (4) Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. (5) Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. (6) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Kata kunci: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan Risiko Pembiayaan Bermasalah.

***THE EFFECT OF CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), OPERATING COSTS OPERATING INCOME (BOPO), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), BANK INDONESIA CERTIFICATES SHARIA (SBIS), AND INFLATION TOWARD NON PERFORMING FINANCING OF ISLAMIC BANK IN INDONESIA IN THE PERIOD OF 2012-2016***

By:

Timothy Arsyaf Tiffany

14812141004

***ABSTRACT***

*This study aims to determine: (1) the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR) toward Non Performing Financing, (2) the effect of Operating Costs Operating Income (BOPO) toward Non Performing Financing, (3) the effect of Financing to Deposit Ratio (FDR) toward Non Performing Financing, (4) the effect of Bank Indonesia Certificates Sharia (SBIS) toward Non Performing Financing, (5) the effect of inflation toward Non Performing Financing, (6) The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Costs Operating Income (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), Bank Indonesia Certificates Sharia (SBIS), and Inflation simultaneously toward Non Performing Financing.*

*The research design was causal associative. The population in this research in Islamic bank in the period time of 2012-2016. The sampling technique was purposive sampling method and there were obtained 11 companies as the samples. Data analysis conducted through multiple regression analysis.*

*The results showed that: (1) Capital Adequacy Ratio (CAR) had negative and significant effect toward Non Performing Financing. (2) Operating Costs Operating Income (BOPO) had positive and significant effect toward Non Performing Financing. (3) Financing to Deposit Ratio (FDR) had no effect toward Non Performing Financing. (4) Bank Indonesia Certificates Sharia (SBIS) had no effect toward Non Performing Financing. (5) Inflation had no effect toward Non Performing Financing. (6) Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Costs Operating Income (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), Bank Indonesia Certificates Sharia (SBIS), and Inflation simultaneously had significant effect toward Non Performing Financing*

**Keywords:** *Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Costs Operating Income (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), Bank Indonesia Certificates Sharia (SBIS), Inflasi, and Non Performing Financing.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2012-2016.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat banyak bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi UNY.
3. RR. Indah Mustikawati, M.Si., Ak., CA. Ketua Jurusan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, sabar, arahan, dan masukan-masukan yang diberikan selama proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Denies Priantinah, S.E., M.Si. Ak., CA., Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta sekaligus sebagai pembimbing akademik.
5. Endra Murti Sagoro, M.Sc. Dosen Narasumber yang telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.

6. Segenap dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menimba ilmu.
7. Segenap staf Fakultas Ekonomi yang telah membantu dan melayani dengan baik selama penulis menimba ilmu.
8. Semua teman-teman tercinta di kelas A, B, dan U Prodi Akuntansi 2014, yang telah memberi saya motivasi dan proses belajar yang nyaman.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan, semangat serta bantuan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan memperoleh balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan untuk perbaikan penelitian ini sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 31 Juli 2018

Penulis,



Timothy Arsyaf Tiffany

NIM. 14812141004

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Pembatasan Masalah .....	16
D. Perumusan Masalah .....	17
E. Tujuan Penelitian .....	18
F. Manfaat Penelitian .....	19
1. Manfaat Teoritis .....	19
2. Manfaat Praktis.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS.....	20
A. Kajian Teori .....	20
1. Risiko Pembiayaan Bermasalah .....	20
2. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> .....	32
3. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	35
4. <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> .....	37
5. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).....	39
6. Inflasi.....	42
B. Penelitian Relevan .....	47

C.	Kerangka Berpikir.....	53
1.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	54
2.	Pengaruh Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	55
3.	Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	56
4.	Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	57
5.	Pengaruh Inflasi terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	58
D.	Paradigma Penelitian .....	59
E.	Hipotesis .....	60
BAB III METODE PENELITIAN .....		62
A.	Desain Penelitian .....	62
B.	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	63
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
D.	Definisi Operasional Variabel.....	64
E.	Populasi dan Sampel.....	69
F.	Teknik Analisis Data.....	72
1.	Uji Asumsi Klasik .....	72
2.	Uji Regresi Linier Berganda.....	77
3.	Pengujian Hipotesis .....	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		83
A.	Deskripsi Data Penelitian.....	83
B.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	84
1.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	85
2.	Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO).....	85
3.	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR).....	86
4.	Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).....	86
5.	Inflasi.....	86
6.	<i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	87

C.	Hasil Uji Asumsi Klasik .....	87
1.	Uji Normalitas .....	88
2.	Uji Multikolinearitas .....	89
3.	Uji Autokorelasi .....	91
4.	Uji Heteroskedastisitas .....	92
5.	Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda.....	93
D.	Hasil Uji Hipotesis .....	94
1.	Uji Statistik t atau Uji Parsial .....	96
2.	Uji Statistik F atau Uji Signifikansi Simultan .....	98
3.	Koefisien Determinasi (Adjusted R2) .....	100
E.	Pembahasan.....	101
1.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap <i>Non Performing Financing</i> .....	101
2.	Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional terhadap <i>Non Performing Financing</i> .....	102
3.	Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> terhadap <i>Non Performing Financing</i> .	104
4.	Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap <i>Non Performing Financing</i> .....	105
5.	Pengaruh Inflasi terhadap <i>Non Performing Financing</i> .....	107
6.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi terhadap <i>Non Performing Financing</i> . .....	110
F.	Keterbatasan Penelitian.....	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		113
A.	Kesimpulan .....	113
B.	Implikasi .....	115
C.	Saran .....	116
DAFTAR PUSTAKA .....		118
LAMPIRAN.....		123

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. CAR, BOPO, FDR, SBIS, dan Inflasi Tahun 2008-2011 .....	11
Tabel 2. Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil.....	23
Tabel 3. Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah.....	24
Tabel 4. Populasi Penelitian.....	70
Tabel 5. Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria Penelitian.....	71
Tabel 6. Daftar Bank Umum Syariah Sampel Penelitian Periode 2012-2016.....	72
Tabel 7. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	84
Tabel 8. Hasil Uji Normalitas .....	88
Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas .....	90
Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi .....	91
Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	92
Tabel 12. Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	93
Tabel 13. Hasil Uji Statistik t.....	95
Tabel 14. Hasil Uji Statistik F.....	99
Tabel 15. Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	100

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perkembangan NPF.....	9
Gambar 2. Model Kerangka Pemikiran Teoritis.....	59
Gambar 3. Grafik Hasil Uji Nomalitas.....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. DATA PERUSAHAAN.....	124
LAMPIRAN 2. DATA NPF TAHUN 2012-2016.....	125
LAMPIRAN 3. DATA CAR TAHUN 2012-2016.....	130
LAMPIRAN 4. DATA BOPO TAHUN 2012-2016.....	135
LAMPIRAN 5. DATA FDR TAHUN 2012-2016.....	140
LAMPIRAN 6. DATA SBIS TAHUN 2012-2016.....	145
LAMPIRAN 7. DATA INFLASI TAHUN 2012-2016.....	146
LAMPIRAN 8. HASIL UJI DESKRIPTIF.....	147
LAMPIRAN 9. HASIL UJI NORMALITAS.....	148
LAMPIRAN 10. HASIL UJI MULTIKOLINERITAS.....	149
LAMPIRAN 11. HASIL UJI AUTOKORELASI.....	150
LAMPIRAN 12. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS.....	151
LAMPIRAN 13. HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA.....	152
LAMPIRAN 14. HASIL UJI STATISTIK t.....	153
LAMPIRAN 15. HASIL UJI STATISTIK F.....	154

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laju perekonomian masyarakat Indonesia kian meningkat. Saat ini uang menjadi alat yang sangat penting bagi kebutuhan manusia. Banyak lembaga-lembaga yang berdiri untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perbankan sebagai bagian dari perekonomian memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Di zaman modern seperti ini siapa yang tidak membutuhkan bank. Hampir dalam semua kegiatan sehari-hari memerlukan keterlibatan atau jasa perbankan seperti menabung, mentransfer, meminjam uang dan lain sebagainya. Bank menjadi institusi andalan bagi masyarakat dalam menghimpun dan menyalurkan dana sama halnya dengan fungsi bank yaitu menjadi perantara antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana.

Bank merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan pemakai akhir, rumah tangga dan perusahaan. Kegiatan bank yang memiliki fungsi strategis dalam menunjang kegiatan ekonomi masyarakat sehari-hari inilah yang kemudian menyebabkan keberadaan bank mutlak dibutuhkan, baik itu bank umum konvensional, bank umum syariah dan terlebih lagi Bank Sentral.

Di Indonesia, terdapat dua jenis bank umum yaitu bank konvensional dan bank syariah. Instrumen keuangan Islam muncul sebagai salah satu alat yang paling penting untuk pembiayaan dan investasi Islam dan memiliki pengaruh penting dalam berbagai transaksi perbankan, keuangan dan ekonomi di mana telah mendapat pijakan di pasar uang internasional. Keuangan Islam adalah salah satu instrumen keuangan paling sukses di industri keuangan dan menjadi salah satu sektor yang tumbuh paling cepat dalam lanskap keuangan global (Tariqulla dan Ahmad, 2001). Berbeda halnya dengan bank konvensional yang penyaluran dananya lebih banyak pada sektor keuangan yang berorientasi pada bisnis, penyaluran dana perbankan syariah diwujudkan dalam bentuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dalam sektor riil yakni sektor yang memberikan output hasil produksi. Bank syariah dalam kegiatan operasionalnya baik dalam menghimpun dana atau menyalurkan dana berlandaskan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang digunakan oleh bank syariah berimplikasi pada pemerataan hasil dan risiko antara lembaga keuangan dengan debitur.

Keuntungan bank diperoleh dari selisih antara suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan setelah dikurangi biaya operasional. Untuk itu, perusahaan perbankan harus mampu menyalurkan dana tersebut dalam bentuk penempatan yang menguntungkan. Penempatan dana yang paling menguntungkan pada umumnya adalah dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Di sisi lain, kredit merupakan sumber permodalan yang diminati oleh para

pengusaha meskipun bukan merupakan satu-satunya dan kredit masih merupakan pilihan utama untuk mendanai kegiatan usahanya. Untuk itu, peran perbankan dengan menyalurkan kredit dalam jumlah yang besar, sangat dibutuhkan demi mengembangkan suatu usaha yang pada akhirnya akan membawa dampak bagi pergerakan sektor ekonomi di Indonesia (Vitas, 2017)

Pembiayaan merupakan salah satu kegiatan bank yang secara langsung berkaitan dengan sektor riil. Investasi yang dilakukan oleh berbagai pihak banyak mengandalkan pembiayaan dari perbankan syariah. Demi tercapainya visi dan misi usaha, pelaku ekonomi di sektor riil memanfaatkan pembiayaan yang ditawarkan bank syariah. Sementara itu, setiap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah tersebut mengandung risiko. Dengan demikian, semakin tinggi pembiayaan yang diberikan maka semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang akan ditanggung bank syariah, oleh karena itu bank syariah perlu melakukan langkah-langkah antisipasi sebelum risiko terjadi dan langkah penanggulangan risiko yang telah ditimbulkan oleh setiap pembiayaan yang diberikan sebagai bagian dari manajemen risiko.

Menurut Adiwirman (2010) risiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. *Counterparty* merupakan pihak mitra yang dalam hal ini merujuk pada para nasabah yang memanfaatkan pembiayaan dari perbankan syariah. Perbankan di Indonesia pada umumnya mengandalkan pendapatan

bunga kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Pada kenyataannya tidak semua kredit yang disalurkan tersebut bebas dari risiko, dimana sebagian memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank. Bank dapat mengukur kemampuan dalam mengatasi kegagalan pengambilan kredit oleh debitur dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Sebagian besar bank di Indonesia masih memanfaatkan kredit sebagai pemasukan utamanya. Ada sedikit perbedaan pada mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana dalam perbankan konvensional dan perbankan syariah. Kredit atau pembiayaan konvensional dilakukan melalui pemberian kredit pinjaman uang (*lending*) kepada nasabah sebagai peminjam dimana pemberi pinjaman memperoleh imbalan berupa bunga yang harus dibayar oleh peminjam, sedangkan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (UU No. 10 pasal 1 ayat 12). Perbedaan antara kredit yang diberikan oleh bank yang berdasarkan konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip syariah adalah terletak pada keuntungan yang diharapkan. Bagi bank

berdasarkan prinsip konvensional keuntungan yang diperoleh melalui bunga sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah berupa imbalan atau bagi hasil. Dalam menjalankan kegiatan usaha bank umum syariah yang antara lain adalah menyalurkan pembiayaan atau kredit tentunya semua kredit yang disalurkan tersebut tidaklah bebas dari risiko yang biasa dikenal dengan risiko kredit. Apabila risiko ini benar terjadi maka akan mengancam keberlangsungan bank dan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank yang diukur melalui indikasi kinerja keuangan perbankan. Pada bank syariah tingkat kredit bermasalah dapat ditunjukkan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF). Semakin rendah angka yang ditunjukkan pada NPF tersebut maka semakin bagus karena itu berarti tingkat kredit bermasalahnya rendah.

Awalil Rizki (2008:221) mengungkapkan perkembangan bank Syariah di Indonesia sangat baik setelah krisis jumlah bank dan kantor bank yang melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah mengalami peningkatan pesat dan telah memiliki kejelasan legalitas. Ditandai dengan disetujuinya Undang-Undang No.21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis – jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah. Perbankan Syariah adalah adalah segala

sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Syariah sebagai salah satu sistem perbankan nasional harus dapat memberikan kontribusi yang maksimum bagi pengembangan ekonomi nasional. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Syariah merupakan bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga, maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah, maupun yang dibayar nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan pihak bank. Prinsip Perbankan Syariah merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan ekonomi. Salah satu prinsip dalam ekonomi Islam adalah pelarangan riba dalam berbagai bentuknya dan sebagai gantinya dihalalkan jual beli dan didalam literatur ekonomi Islam disebut sebagai *rate of profit* atau tingkat keuntungan.

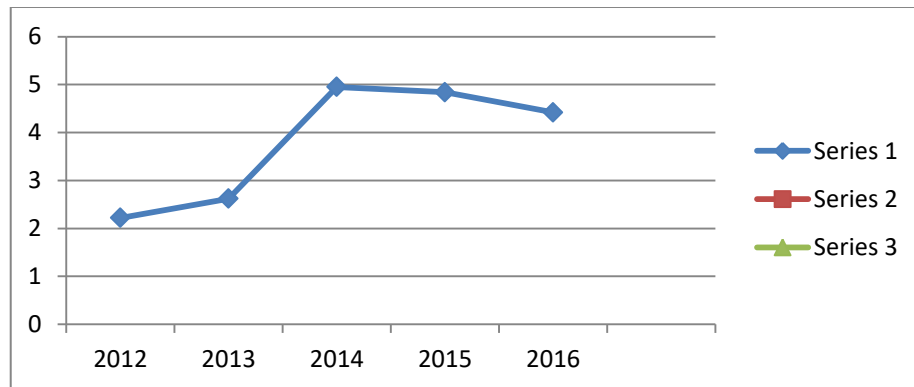
Perbankan berperan sebagai intermediasi keuangan dalam menghubungkan *surplus spending* unit dari masyarakat untuk dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Perbankan memiliki peran

penting untuk mendorong pertumbuhan perekonomian melalui penyaluran pinjaman dalam bentuk kredit modal kerja dan kredit investasi. Kedua jenis pinjaman tersebut merupakan kredit produktif yang mampu memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) secara langsung bagi perekonomian. Membangun struktur perbankan yang sehat dan kuat dapat dilakukan dengan upaya memperkuat permodalan perbankan untuk mendukung pertumbuhan kredit yang tinggi. Hasil penelitian Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia, menyimpulkan bahwa pelaku perbankan di Indonesia cenderung menghindari resiko (*risk averse*) karena adanya sanksi dari Bank Indonesia terhadap pelanggaran keputusan penyaluran kredit yang berisiko macet. Sanksi tersebut berdampak pada keputusan manajemen Bank dalam penyaluran kredit masih terbatas pada sektor konsumsi dan demand di sektor riil (Kajian Stabilitas Keuangan BI, 2005).

Kredit produktif merupakan penggerak pertumbuhan perekonomian. Alokasi kredit produktif yang dilakukan perbankan dapat menjadi pendorong pergerakan perekonomian. Pergerakan perekonomian terlaksana melalui setiap kredit-kredit produktif yang dilepaskan perbankan melalui penambahan aktivitas transaksi perdagangan dan meningkatkan investasi. Peningkatan aktivitas perdagangan dan investasi pada gilirannya akan menambah jumlah uang beredar, memperbesar skala perekonomian, serta mengurangi kinerja pengangguran. Permasalahan rendahnya pertumbuhan jumlah kredit produktif merupakan kegagalan sistem perbankan dalam melakukan perannya sebagai

lembaga intermediasi yang berarti juga merupakan kegagalan perbankan sebagai agen pembangunan. Dengan adanya solusi terjadinya peningkatan kredit produktif maka pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi sistem perbankan yang lebih sehat dan aktif serta pertumbuhan perekonomian secara makro. Krisis keuangan global yang sedang terjadi telah berpengaruh terhadap perekonomian seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Dari sisi industri perbankan, fenomena ini berpotensi menurunkan kemampuan dan keinginan bank untuk memberikan kredit, mempersulit perbankan dalam mempertahankan kualitas aset, menurunkan profitabilitas dan pada gilirannya dapat mengurangi kecukupan modal bank untuk menjamin sustainabilitas operasional bank. Secara umum, kinerja keuangan perbankan nasional terlihat mulai membaik sejak krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997. Bank-bank mulai menghasilkan laba dan mulai meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Penerapan ketentuan rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) di bawah 5% yang dikeluarkan Bank Indonesia membuat Bank-Bank berupaya memenuhi ketentuan tersebut. Pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) tetap menjadi momok yang menakutkan bagi perbankan. Apalagi, pengalaman membuktikan bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi adalah kinerja perbankan yang buruk. Tingginya NPF, khususnya kredit macet, memberikan kontribusi besar pada buruknya kinerja perbankan pada saat itu. NPF memang salah satu indikator sehat tidaknya sebuah Bank. Kinerja keuangan perbankan dapat digunakan

untuk memprediksi NPF yang ada pada suatu bank. Hal ini diwakili oleh suatu model statistik sebagai suatu fungsi dari sejumlah variabel independen berupa rasio keuangan yang memiliki kemampuan memprediksi masalah NPF yang dihadapi perbankan.



**Gambar 1. Perkembangan NPF**

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) , data diolah tahun 2018

Gambar 1 menunjukkan adanya fluktuasi jumlah pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* dari total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) selama tahun 2012 hingga 2016. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2012 menjelaskan bahwa dari segi pengelolaan risiko, risiko pembiayaan yang dihadapi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah naik, meskipun masih dalam taraf yang terkendali. Kondisi tersebut tercermin dari kecenderungan meningkatnya rasio NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dari 2,2% pada tahun 2012 menjadi 2,6% pada tahun 2013, meskipun pangsa *Non Performing Financing* kurang dari 5% atau masih dalam batas yang terkendali karena besarnya rasio

NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia dalam Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia NO 9/24/ DPbS Tahun 2007 adalah maksimal 5%, namun pertumbuhannya yang cukup signifikan perlu diperhatikan dan ditindak lanjut dalam rangka manajemen risiko perbankan yang lebih komprehensif. *Non Performing Financing* merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mensinyalir adanya krisis perbankan, oleh karenanya menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) merupakan hal yang penting dan substansial bagi stabilitas keuangan dan manajemen bank.

Penyebab dari pembiayaan bermasalah ini bisa disebabkan dari sisi internal maupun sisi eksternal. Pengaruh internal merupakan pengaruh yang berasal dari kegiatan operasional di dalam perbankan itu sendiri yang tertuang dalam kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilihat melalui rasio keuangannya sebagai indikator kesehatan serta sebagai alat analisis untuk memprediksi keuntungan yang akan dihasilkan. Pengaruh eksternal meliputi faktor makro ekonomi yang terbentuk atas kebijakan moneter dan kebijakan fiskal secara makro oleh pemerintah negara. Secara dimensi internal, NPF perbankan syariah dapat dianalisis dengan pencapaian yang telah diraih dengan melihat rasio keuangan berdasarkan laporan keuangannya. Laporan keuangan dapat mencerminkan keadaan keuangan perusahaan perbankan pada saat pelaporan keuangan. Laporan keuangan juga dapat memprediksi keadaan perusahaan perbankan di masa mendatang. Di

sisi lain faktor eksternal yang terdiri atas variabel makroekonomi ternyata memberikan efek yang serius terhadap kinerja suatu perbankan, tak terkecuali perbankan syariah. Secara teoritis bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang didapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri. Hal ini berbeda ketika fakta di lapangan memberikan informasi bahwa kondisi makroekonomi berpengaruh terhadap tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Pengaruh faktor makro ekonomi tersebut bisa berdampak langsung maupun berdampak tidak langsung terhadap NPF bank syariah.

**Tabel 1. CAR, BOPO, FDR, SBIS, dan Inflasi Tahun 2012-2016**

Tahun	CAR (%)	BOPO (%)	FDR (%)	SBIS (%)	Inflasi (%)
2012	14,13	74,97	100	4,8	4,30
2013	14,42	78,21	100,32	7,2	8,38
2014	15,74	96,97	86,66	6,9	8,36
2015	15,02	97,01	88,03	7,2	3,35
2016	15,95	96,23	85,99	6,0	3,02

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (ojk.go.id) dan bi.go.id

Data yang diperlihatkan oleh tabel 1 merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi NPF, tabel tersebut juga menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi pada CAR, BOPO, FDR, SBIS dan Inflasi. Faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* yang pertama yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan CAR di tahun 2012 hingga 2016. CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba pada suatu bank bisa saja terjadi karena meningkatnya kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk pada bank tersebut. Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Pengertian tersebut berarti bahwa modal sendiri dari bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Begitu juga sebaliknya jika kredit yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah. Dengan demikian ketika CAR mengalami peningkatan maka akan menurunkan tingkat NPF pada perbankan syariah.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa efektif penyaluran kredit bank, yang salah satunya merupakan kegiatan operasional bank, maka digunakan rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO). Nilai dari BOPO mengalami peningkatan di tahun di tahun 2012 hingga 2016, ini berarti bank mengalami kesulitan dalam mengalokasikan biaya operasionalnya

dan tentu saja ini akan mempersulit jalannya kegiatan operasional dari bank umum syariah itu sendiri. Rasio ini diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan bahwa bank tersebut tidak mampu mengontrol penggunaan biaya operasional. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah di bawah 90% karena jika rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas kredit karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit.

Faktor selanjutnya yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dalam tabel menunjukkan bahwa FDR mengalami peningkatan di tahun 2013. FDR merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara kredit yang dikeluarkan oleh bank dengan dana yang dihimpun oleh bank, dalam hal ini dana pihak ketiga. Besarnya FDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya kredit, artinya semakin tinggi FDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula risiko kredit yang akan terjadi, dan sebaliknya.

Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) telah menetapkan standar untuk FDR berkisar antara 80% sampai dengan 110%.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menarik bagi perbankan syariah untuk menanamkan dananya pada instrumen ini dibandingkan dengan disalurkan melalui pembiayaan. Pada saat imbal hasil SBIS naik, bank akan mengurangi jumlah pembiayaannya. Ketika jumlah pembiayaan berkurang risiko pembiayaan bermasalah juga akan berkurang sehingga NPF akan mengalami penurunan. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan persentase imbalan SBIS, menandakan bahwa terjadi pula peningkatan penyaluran SBIS. Hal ini disebabkan jika bonus SBIS meningkat, maka Bank Umum Syariah akan menyimpan dananya di Bank Indonesia, sehingga pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat berkurang, maka peluang untuk terjadinya pembiayaan bermasalah semakin menurun.

Kondisi perekonomian dimungkinkan menjadi faktor determinan tingginya angka pembiayaan bermasalah. Faktor ini dapat ditunjukkan oleh naiknya harga komoditas utama dunia yang diikuti kenaikan harga barang-barang lainnya, terlebih lagi ketika kenaikan harga tersebut terjadi secara terus menerus dan meluas. Dalam kondisi perekonomian yang demikian, peran Bank Indonesia sebagai bank sentral sangatlah dibutuhkan. Bank Indonesia mengartikan Inflasi sebagai kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga-harga ini memberikan tekanan pada ekonomi masyarakat terutama bagi mereka yang menjadi

debitur (mudharib) perbankan syariah. Jika inflasi terjadi pada saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, maka hal ini dapat memperparah risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan syariah, sebab kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur turut menurun.

Melihat fenomena Risiko Pembiayaan Bermasalah selama periode 2012 hingga 2016 inilah yang menjadi salah satu dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa sajakah yang diperkirakan dapat mempengaruhi Risiko Pembiayaan Bermasalah. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2012-2016”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah–masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Setiap pembiayaan memiliki kandungan risiko dan berpotensi meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah.
2. Meningkatnya persentase pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Kecukupan modal yang rendah tidak dapat menampung risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali pembiayaan yang diberikan oleh bank.
4. Pengelolaan biaya operasional pada bank yang tidak efisien mampu meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah.
5. Semakin tinggi penyaluran dana akan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah.
6. Tingginya tingkat imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah akan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah.
7. Terjadinya inflasi yang tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan dapat mengurangi kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban atas pembiayaan yang diberikan bank syariah sehingga risiko pembiayaan bermasalah akan meningkat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi masalah penelitian ini dengan memfokuskan pada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diuji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016?
3. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016?
4. Bagaimana pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016?
5. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016?
6. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi secara bersama-sama terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016.
2. Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016?
3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016.
4. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016.
5. Pengaruh Inflasi terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016.
6. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi secara bersama-sama terhadap risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dan bisnis mengenai perbankan khususnya mengenai faktor-faktor bank yang mempengaruhi risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi pihak manajemen Bank Umum Syariah**

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan, masukan, dan dasar pemikiran untuk menetapkan kebijakan serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk adanya perbaikan.

#### **b. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Risiko Pembiayaan Bermasalah**

###### **a. Bank**

Menurut Undang–Undang No. 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, “ Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit. dan atau bentuk–bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut Arief (2016) bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak lepas dari masalah keuangan., sedangkan menurut Kasmir (2012) bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Di Indonesia, terdapat dua jenis bank yang beroperasi yaitu bank konvensional dan bank syariah. Seperti yang dipaparkan oleh Anshori (2007) bahwa sejak tahun 1992, Indonesia

memperkenalkan *dual system banking* (sistem perbankan ganda), yaitu sistem ketika bank konvensional dan bank syariah diizinkan beroperasi berdampingan.

Menurut Rivai (2007) bank syariah atau yang dimaksud bank Islam merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Islam, yaitu aturan perjanjian (akad) antara bank dengan pihak lain (nasabah) berdasarkan hukum Islam. Kuncoro dan Suhardjono (2011) mendefinisikan bank syariah sebagai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam yaitu mengacu pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al Qur'an dan Hadits. Bank Syariah mengacu pada Al Qur'an dan Hadits maka diharapkan dapat menghindari praktik-praktik yang mengandung unsur riba dan melakukan usaha dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

Perkembangan bank syariah pada era reformasi ditandai dengan disahkannya UU nomor 10 Tahun 1998 yang mengatur dengan rinci landasan hukum, serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan oleh bank syariah. UU tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank

syariah. Dalam operasinya, bank syariah mengikuti aturan dan norma Islam, di antaranya:

#### 1) Larangan riba

Bank Syariah beroperasi tidak berdasarkan bunga, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh bank konvensional, karena bunga mengandung unsur riba yang jelas dilarang dalam Al Quran. Bank Syariah beroperasi dengan menggunakan prinsip lain yang diperbolehkan oleh syariah. Alternatif yang ditawarkan oleh Islam sebagai pengganti riba yang utama adalah praktik bagi hasil, ketika peminjam dan yang meminjamkan berbagi dalam risiko dan keuntungan dengan pembagian sesuai kesepakatan. Dalam hal ini tidak ada pihak yang ditindas (dizalimi) oleh pihak lain (Rivai, 2007).

#### 2) Larangan maysir

Maysir secara harfiah berarti memperoleh sesuatu dengan sangat mudah tanpa kerja keras atau mendapat keuntungan tanpa kerja. Dalam Islam, maysir yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang mengandung unsur judi, taruhan, atau permainan berisiko.

**Tabel 2. Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil**

Bunga	Bagi hasil
1. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi usaha akan selalu menghasilkan keuntungan.	1. Penentuan besarnya rasio/nismah bagi hasil disepakati pada waktu akad dengan berpegang pada kemungkinan untung rugi.
2. Besarnya persentase didasarkan pada jumlah dana/modal yang dipinjamkan.	2. Besarnya rasio bagi hasil didasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
3. Bunga dapat mengambang/variabel, dan besarnya naik turun sesuai dengan naik turunnya bunga patokan atau kondisi ekonomi	3. Rasio bagi hasil tetap tidak berubah selama akad masih berlaku, kecuali diubah atas kesepakatan bersama.
4. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah usaha yang dijalankan peminjam untung atau rugi	4. Bagi hasil tergantung pada keuntungan usaha yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama.
5. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan naik berlipat ganda	5. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai peningkatan keuntungan.
6. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) semua agama	6. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil

Sumber: Rivai (2007)

### 3) Larangan gharar

Rivai (2007) menyatakan bahwa gharar secara harfiah berarti akibat, bencana, bahaya, risiko, dan sebagainya. Dalam Islam yang termasuk gharar adalah semua transaksi ekonomi yang melibatkan unsur ketidakjelasan, penipuan atau kejahatan

**Tabel 3. Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah**

Parameter	Bank Konvensional	Bank Syariah
Fungsi dan kegiatan bank	Intermediasi, jasa keuangan	Intermediasi, manager investasi, investor, sosial, jasa keuangan
Mekanisme dan objek usaha	Tidak anti riba dan anti <i>maysir</i>	Anti riba dan anti <i>maysir</i>
Prioritas pelayanan	Kepentingan pribadi	Kepentingan publik
Orientasi	Keuntungan	Sosial, ekonomi dan keuntungan
Bentuk	Bank komersial	Bank komersial, bank pembangunan, bank universal ( <i>multipurpose</i> )
Evaluasi nasabah	Kepastian pengembalian pokok dan bunga ( <i>credit worthiness</i> dan <i>collateral</i> )	Lebih hati-hati karena partisipasi dalam risiko
Hubungan nasabah	Terbatas debitur-kreditur	Erat dengan mitra usaha
Landasan hukum	UU Perbankan	UU Perbankan dan Landasan Syariah
Sumber likuiditas jangka pendek	Pasar uang, bank sentral	Pasar uang syariah, bank sentral
Pinjaman yang diberikan	Komersial dan nonkomersial, berorientasi laba	Komersial dan nonkomersial, berorientasi laba dan nirlaba
Lembaga penyelesai sengketa	Pengadilan, arbitrase	Pengadilan, Badan Arbitrase Syariah Nasional
Risiko usaha	Risiko bank tidak terkait langsung dengan debitur, risiko debitur tidak terkait langsung dengan bank.	Dihadapi bersama antara bank dan nasabah dengan prinsip keadilan dan kejujuran, tidak mungkin terjadi <i>negatif spread</i>
Struktur organisasi pengawas	Dewan komisaris	Dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dewan syariah nasional
Investasi	Halal atau haram	Halal

Sumber: Ascaya (2006:33)

Menurut Irham Fahmi (2014 : 36) Bank syariah harus melaksanakan prinsip kehati-hatian, yang merupakan pedoman pengelolaan Bank yang wajib dianut guna mewujudkan perbankan yang sehat, kuat, dan efisien sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Bank Indonesia menetapkan pokok-pokok ketentuan dalam pemberian kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah antara lain :

- 1) Pemberian kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dibuat dalam bentuk perjanjian tertulis.
- 2) Bank harus memiliki keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan nasabah debitur yang antara lain diperoleh dari penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usahadari nasabah debitur.
- 3) Kewajiban bank untuk menyusun dan menerapkan prosedur pemberian kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
- 4) Kewajiban bank untuk memberikan informasi yang jelas mengenai prosedur dan persyaratan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
- 5) Larangan bank untuk memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dengan persyaratan yang berbeda kepada nasabah debitur dan pihak-pihak terafiliasi.

#### 6) Penyelesaian sengketa

Pinjaman perbankan yang bersifat jangka panjang mampu memberi pengaruh bagi penciptaan resiko yang kecil. Namun pinjaman yang bersifat jangka pendek memiliki pengaruh bagi timbulnya resiko yang tinggi jika kita melihat dari sisi tingginya kondisi fluktuasi ekonomi dan politik yang terjadi di suatu negara. Kemudian dengan mematuhi peraturan pemerintah dengan tujuan guna menghindari atau memperkecil berbagai resiko yang timbul dikemudian hari.

Pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan yaitu bank adalah tempat menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dalam bentuk simpanan dan nantinya akan disalurkan kembali kepada pihak yang kekurangan dana dalam bentuk kredit atau pinjaman. Bank di Indonesia ada dua jenis yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah adalah bank yang dalam kegiatan operasinya mengacu pada ketentuan hukum Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan hadist.

#### **b. Rasio NPF**

Risiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya (Adiwarman, 2010). *Counterparty* merupakan pihak mitra yang

dalam hal ini merujuk pada para nasabah yang memanfaatkan pembiayaan dari perbankan syariah. Setiap pembiayaan yang diberikan perbankan syariah tersebut memiliki risiko pembiayaan. Dalam hal ini risiko pembiayaan diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF pada bank syariah umum diselaraskan dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional. NPF dan NPL pada dasarnya sama, hanya saja dikarenakan bank syariah memberlakukan hukum yang bersumber dari Al Quran dan Hadits (tidak mengenal bunga dan riba). Dalam hukum perbankan syariah lebih dikenal istilah pembiayaan (*financing*) yang berbasis pada keuntungan riil yang dikehendaki (margin) ataupun bagi hasil (*profit/loss sharing*). Biasanya, bank menyediakan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang nyata (aset), baik yang didasarkan pada konsep jual beli, sewa menyewa ataupun bagi hasil. Transaksi yang ada di bank syariah adalah transaksi yang bebas dari riba/bunga karena selalu terdapat transaksi pengganti atau penyeimbang (*underlying transaction*) yaitu transaksi bisnis atau komersial yang melegitimasi suatu penambahan harta kekayaan secara adil (Anshori, 2007).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor.9/24/DPbs Tahun 2007 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank berdasarkan

prinsip syariah, *Non Performing Financing* adalah pembiayaan yang terjadi ketika pihak debitur (*mudharib*) karena berbagai sebab, tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman).

*Non performing financing* adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih (Irham Fahmi 2014 : 143). Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank syariah tersebut, dengan adanya pembiayaan bermasalah yang tercermin dalam NPF dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba. NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh bank untuk melihat kemampuan debitur dalam mengembalikan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati bersama dalam perjanjian kredit serta ditinjau dari prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar kredit yang diberikan. Dalam Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pas 9 ayat (2), bahwa kualitas aktiva

produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).

Rivai dan Arfian (2010: 74) mengungkapkan penggolongan dari kualitas pembiayaan pada nasabah adalah sebagai berikut:

- 1) Pembiayaan Lancar
- 2) Pembiayaan yang digolongkan lancar, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
  - a) Pembayaran angsuran pokok/ bunga tepat waktu
  - b) Memiliki mutasi rekening yang aktif
  - c) Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)
- 3) Perhatian khusus  
Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
  - a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
  - b) Kadang-kadang terjadi cerukan.
  - c) Mutasi rekening relatif aktif.
  - d) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.

e) Didukung pinjaman baru.

4) Kurang lancar

Pembiayaan yang digolongkan dalam pembiayaan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.

b) Sering terjadi cerukan.

c) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.

d) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.

e) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.

f) Dokumentasi pinjaman yang lemah.

5) Diragukan

Pembiayaan yang digolongkan kedalam pembiayaan yang diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.

b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen.

c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.

d) Terjadi kapitalisasi bunga.

- e) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.
- 6) Macet
- Pembiayaan yang digolongkan kedalam pembiayaan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
  - b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
  - c) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Menurut Trisadini dan Shomad (2013: 105) yang dikategorikan pembiayaan bermasalah adalah kualitas pembiayaan yang masuk golongan Kurang Lancar, Diragukan dan Macet, disebut juga dengan pembiayaan tidak berprestasi (*Non Performing Financing*). Sesuai dengan kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012, tingkat pembiayaan bermasalah tercermin dalam rasio NPF yang merupakan formulasi:

$$\text{Rasio NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Besarnya rasio NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia dalam Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia NO 9/24/ DPbS Tahun

2007 adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan, bank yang salah satu kegiatannya adalah menyalurkan dana kepada pihak yang kekurangan dana dalam bentuk kredit atau pinjaman dapat menimbulkan berbagai risiko. Risiko yang dimaksud adalah risiko kredit atau risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan adalah kegagalan nasabah yang melakukan kredit dalam memenuhi kewajibannya dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Rasio NPF yaitu jumlah kredit bermasalah yang kemungkinan tidak dapat ditagih oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF berarti kualitas bank menurun dan akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut.

## **2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal (Achmad dan Kusumo, 2003). Menurut Hadiah Putri (2018) CAR adalah rasio permodalan yang

menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan untuk keperluan menutup kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2003). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko (Wildan, 2017). *Bank for International Settlements* (BIS) menetapkan ketentuan dan perhitungan CAR yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia, sebagai suatu level permainan dalam kompetisi yang fair dalam pasar keuangan global. Bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimal sebesar 8% (Dendawijaya, 2003).

Menurut Hasibuan (2002), ketentuan CAR sebesar 8% bertujuan untuk :

- a. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.

- b. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan.
- c. Untuk memenuhi ketentuan standar BIS Perbankan Internasional

Menurut Susilo dkk., (2000), Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut Dendawijaya (2003), ATMR merupakan penjumlahan dari aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif. Sesuai dengan penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Keputusan DIR BI No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, CAR minimal 8%. Perhitungan rasio CAR sesuai dengan standar Bank Indonesia adalah sebagai berikut (Veithzal, 2007):

$$CAR = \frac{\text{modal}}{ATMR} \times 100\%$$

Keterangan:

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan besarnya modal yang dapat digunakan untuk menampung kemungkinan risiko yang terjadi pada bank. Semakin tinggi rasio CAR berarti semakin baik posisi modal bank tersebut.

### **3. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasionalnya di satu pihak, dan seberapa besar kemampuan untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya di lain pihak. BOPO memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan (Dendawijaya, 2003:112).

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih di dominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Sebaliknya semakin besar rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien suatu bank dalam melakukan operasi usahanya, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan juga menjadi lebih kecil. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan penempatan operasi lainnya.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah dibawah 90% karena jika rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Berdasarkan SE BI Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perhitungan BOPO dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapat bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Menurut Lukman Dendawijaya (2005:111) terdapat beberapa komponen pendapatan operasional dan biaya operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendapatan Operasional, terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima.
- b. Beban operasional, adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

#### 4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Menurut (Suhartatik dan Kusumaningtias, 2013) FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan. FDR maksimal yang diperkenankan oleh BI adalah sebesar 110%. Semakin tinggi penyaluran dana yang disalurkan melalui pembiayaan, maka kemungkinan risiko pembiayaan bermasalah akan meningkat, sehingga NPF juga akan meningkat.

M. Syafi'I (2001:70) mengungkapkan dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (loan) namun pembiayaan atau *financing*. Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu menggunakan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yaitu seberapa besar Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah yang dilepaskan untuk pembiayaan (Muhammad 2005:265).

Menurut Dendawijaya (2009:116) semakin tinggi rasio FDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank karena jumlah dan ayang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar. Oleh karena itu, bank harus bisa mengelola dana yang dimiliki dengan mengoptimalkan

penyaluran pembiayaan agar kondisi likuiditas bank tetap terjaga. Ketentuan FDR dapat membantu menentukan modal bank, FDR adalah perbandingan antara pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Dengan memperhatikan formula tersebut dan dengan asumsi manajemen bank mampu memprediksi pertumbuhan pembiayaan dan dana, maka selanjutnya bank dapat menentukan kebutuhan modal sendiri.

FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah (Taswan 2006:73). Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut, semakin tinggi angka FDR suatu bank, digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang memiliki angka rasio yang lebih kecil dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Standar FDR menurut Peraturan Bank Indonesia adalah sebesar 80%-110%. Jika angka FDR suatu bank berada pada angka dibawah 80% maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar nilai FDR tersebut dari seluruh dana yang berhasil dihimpun, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110% , berarti total pembiayaan yang

diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Jika dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

#### **5. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)**

Menurut Peraturan Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menggunakan akad *Ju'alah*. Akad *Ju'alah* adalah janji atau komitmen untuk memberikan imbalan tertentu atas pencapaian hasil yang ditentukan dari suatu pekerjaan. SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah. SBIS memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Satuan unit sebesar Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah)
- b. Berjangka waktu paling kurang 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua belas) bulan; jangka waktu SBIS dinyatakan dalam jumlah hari kalender dan dihitung 1 hari setelah tanggal penyelesaian transaksi sampai dengan tanggal jatuh tempo.
- c. Diterbitkan tanpa warkat .
- d. Dapat diagunkan kepada Bank Indonesia.

- e. Tidak dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

Bank Indonesia menetapkan dan memberikan imbalan atas SBIS yang diterbitkan pada saat jatuh waktu SBIS:

- a. Bank Indonesia membayar imbalan atas SBIS milik BUS atau UUS pada saat SBIS jatuh waktu.
- b. Tingkat imbalan yang diberikan mengacu kepada tingkat diskonto hasil lelang SBI berjangka waktu sama yang diterbitkan bersamaan dengan penerbitan SBIS dengan ketentuan sebagai berikut:
  - 1) Dalam hal lelang SBI menggunakan metode *Fixed rate tender*, maka imbalan SBIS ditetapkan sama dengan tingkat diskonto hasil lelang SBI.
  - 2) Dalam hal lelang SBI menggunakan metode *variable rate tender*, maka imbalan SBIS ditetapkan sama dengan rata-rata tertimbang tingkat diskonto hasil lelang SBI.
- c. Dalam hal pada saat yang bersamaan tidak terdapat lelang SBI, tingkat imbalan yang diberikan sebagaimana dimaksud diatas mengacu kepada data terkini antara tingkat imbalan SBIS atau tingkat diskonto SBI berjangka waktu sama.
- d. Perhitungan imbalan SBIS dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

Nilai imbalan SBIS = Nilai Nominal SBIS x (jangka waktu SBIS/360) x Tk. Imbalan SBIS

Bank Indonesia menerbitkan SBIS melalui mekanisme lelang:

- a. BI mengumumkan rencana lelang SBIS antara lain meliputi jangka waktu, tingkat imbalan, tanggal transaksi dan tanggal setelmen, paling lambat pada 1 hari kerja sebelum pelaksanaan lelang SBIS melalui SBI-SSSS, sistem LHBU dan/ atau sarana lain yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- b. BI mengumumkan BUS atau UUS yang dapat mengikuti lelang SBIS bersamaan dengan pengumuman rencana lelang SBIS sebagaimana dimaksud di atas.
- c. Tanggal jatuh waktu SBIS ditetapkan pada hari Rabu atau hari kerja berikutnya apabila hari Rabu adalah hari libur. Dalam hal diperlukan, BI dapat menetapkan tanggal jatuh waktu pada hari kerja lain. Peserta lelang SBIS terdiri dari:
  - 1) Peserta langsung yaitu BUS atau UUS atau Pialang yang melakukan transaksi lelang SBIS secara langsung dengan BI.
  - 2) Peserta tidak langsung yaitu BUS atau UUS yang mengajukan penawaran SBIS melalui Pialang.

## **6. Inflasi**

Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur Tingkat Inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Menurut Badan Pusat Statistik, IHK merupakan indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK Indonesia dihitung dengan rumus Laspeyres termodifikasi. Dalam penghitungan rata-rata harga komoditas, ukuran yang digunakan adalah rata-rata aritmatik, tetapi untuk beberapa komoditas seperti beras, minyak goreng, bensin, dan sebagainya digunakan rata-rata geometri.

Menurut UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah menjadi UU No.3 Tahun 2004 tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah (pasal 7). Dari pasal tersebut dapat diketahui kejelasan peran Bank Sentral dalam perekonomian, sehingga dalam pelaksanaan tugasnya Bank Indonesia dapat fokus dalam pencapaian tujuannya. Faktor-faktor yang memengaruhi inflasi yaitu tekanan yang berasal dari sisi permintaan

dan sisi penawaran. Dalam hal ini, BI memiliki kemampuan memengaruhi tekanan yang berasal dari sisi permintaan. Karena itu, untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil, diperlukan adanya kerjasama dan komitmen dari seluruh pelaku ekonomi, baik pemerintah maupun swasta. Nopirin (2011) mendefinisikan Inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus.

Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan Inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling memengaruhi. Istilah Inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadang kala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu Inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10% - 30% setahun; berat antara 30% - 100% setahun; dan hiperinflasi atau Inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% dalam setahun.

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (absolut) yang berlangsung secara terus-menerus dalam waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu Negara (Kahalwaty, 2000). Sebagai akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang. Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPF adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun (Mutamimah dan Chasanah, 2012). Sedangkan menurut Boediono (1994) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Inflasi juga merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Kenaikan harga satu jenis barang tidak termasuk dalam katagori inflasi. Misalnya, pada musim liburan, harga tiket pesawat atau tiket perjalanan cenderung naik. Karena hanya harga tiket, maka tidak disebut inflasi.

Menurut Irham (2014:197) Dari segi asalnya terjadinya inflasi ada dua macam yaitu : 1) Inflasi domestik, 2) inflasi impor. Dan faktor yang menimbulkan inflasi sebagai berikut :

- a. *Structural Inflation*, yaitu suatu keadaan yang ditimbulkan oleh bertambahnya volume uang.
- b. *Cost Push Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh kebijakan perusahaan yang menaikkan harga barang karena implikasi dari kenaikan biaya internal.
- c. *Demand Pull Inflation* yaitu inflasi yang timbul karena dorongan oleh biaya.

Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan. Sebagai lembaga yang fungsi utamanya sebagai mediasi, bank sangat rentan dengan resiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Salah satu teori yang menjelaskan keterkaitan tersebut adalah teori dana yang dipinjamkan (*the Loanable Fund Theory*). Dalam teori ini apabila jumlah uang yang diminta melebihi jumlah yang disediakan, maka akan dapat mengakibatkan kenaikan harga uang atau tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga dalam hal ini adalah suku bunga yang mencerminkan kesesuaian antara suku bunga simpanan (sisi penawaran) dan suku bunga pinjaman (sisi permintaan).

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian, sebagai akibat dari kepanikan masyarakat dalam menghadapi kenaikan harga barang-barang yang naik terus menerus dan perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan memborong barang, sementara yang kekurangan uang tidak dapat membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya. Sebagai akibat kepanikan tersebut, masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di rush, akibatnya bank kekurangan dana dan berdampak pada penutupan bank (bangkrut) atau rendahnya dana investasi yang ada.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2008), inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan return perusahaan. Penurunan return yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet, sehingga meningkatkan angka *Non-Performing Loan*. Seperti

hasil penelitian dari (Taswan, 2006) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin tinggi pula tingkat NPF.

## **B. Penelitian Relevan**

### 1. Ernawati Puspitasari (2012).

Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2006-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan sig. t sebesar  $0,045 < 0,05$  dan RR dengan sig. t sebesar  $0,031 < 0,05$ , sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) adalah Inflasi dengan sig. t sebesar  $0,853 > 0,05$  dan Bonus SWBI dengan sig. t sebesar  $0,717 > 0,05$ . Nilai F hitung sebesar 14,656 dengan signifikansi 0,000, sehingga keempat variabel berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan nilai Adjusted RSquare sebesar 0,538, yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan adalah sebesar 53,8% dan sisanya 46,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini terdapat pada faktor yang mempengaruhi NPF yaitu Inflasi. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel

DPK, RR, Bonus SWBI tetapi menggunakan variabel CAR, BOPO, SBIS dan FDR, periode penelitian ini adalah tahun 2014-2016, dan jumlah yang diteliti yaitu 11 bank syariah.

2. Sri Wahyuni Asnaini (2014).

Penelitian ini meneliti tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) dari Bank Islam di Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sementara *Non Performing Financing* (NPF) adalah hasil variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Bank Indonesia Sertifikat Syariah (SBIS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan pada *Non-Performing Financing* (NPF). Sementara *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, dan *Financing Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini terdapat pada faktor yang mempengaruhi NPF yaitu SBIS, CAR, Inflasi dan FDR. Perbedaannya adalah penelitian

ini tidak menggunakan variabel GDP tetapi menggunakan variabel BOPO, periode penelitian ini adalah tahun 2014-2016, dan jumlah yang diteliti yaitu 11 bank syariah

3. Dwi Ferawati (2016).

Penelitian ini meneliti tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NPF, BOPO mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, NCOM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, Inflasi mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NPF, dan Kurs mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NPF. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini terdapat pada faktor yang mempengaruhi NPF yaitu BOPO, Inflasi dan FDR. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel Kurs dan NCOM tetapi menggunakan variabel CAR dan SBIS, periode penelitian ini adalah tahun 2014-2016, dan jumlah yang diteliti yaitu 11 bank syariah.

4. Frida Dwi Rustika (2016).

Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (Bi Rate), Nilai Tukar Rupiah dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui: (1) Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah, (2) Pengaruh Suku Bunga Acuan (BI Rate) terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah, (3) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah, (4) Pengaruh GDP terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah. Periode penelitian ini adalah tahun 2011-2014. Penelitian ini bersifat asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa keuangan sektor perbankan syariah yang termasuk dalam Bank Umum Syariah periode tahun 2011 sampai dengan 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* dengan koefisien regresi sebesar -0,361 dan signifikansi 0,267. (2) BI Rate masuk dalam *excluded variables*. (3) Nilai Tukar (IDR/USD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* dengan koefisien regresi sebesar 0,126 dan signifikansi 0,040. (4) GDP tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* dengan koefisien regresi sebesar -0,046 dan signifikansi 0,826. (5) Hasil Uji Koefisien Determinasi dalam penelitian ini memperoleh nilai (Adjusted R<sup>2</sup>) adalah 15,8%. Persamaan

penelitian relevan dengan penelitian ini terdapat pada faktor yang mempengaruhi NPF yaitu Inflasi. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel Bi Rate, Nilai Tukar, dan GDP tetapi menggunakan variabel CAR, BOPO, FDR dan SBIS, periode penelitian ini adalah tahun 2014-2016, dan jumlah yang diteliti yaitu 11 bank syariah.

5. Mia Maraya (2016).

Penelitian ini meneliti tentang Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan BOPO, CAR, FDR, SBIS, inflasi dan nilai tukar sebagai variabel independen dan rasio NPF sebagai variabel dependen. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang ada di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan Bank Mandiri Syariah, Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Bukopin Syariah periode 2010-2014 dan juga data inflasi serta nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dapat diunduh melalui situs resmi masing-masing bank dan situs resmi Bank Indonesia. Metode analisis

yang digunakan adalah Regresi Berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel BOPO dan SBIS berpengaruh positif signifikan, sedangkan CAR dan Inflasi berpengaruh secara signifikan negatif terhadap NPF bank syariah. Variabel FDR, inflasi dan kurs secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPF. Secara bersama-sama, variabel BOPO, CAR, FDR, SBIS, inflasi dan kurs. Hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi model 46,5% sedangkan 53,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang belum tercakup dalam penelitian ini. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini terdapat pada faktor yang mempengaruhi NPF yaitu BOPO, CAR, FDR, SBIS, dan Inflasi. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel kurs, periode penelitian ini adalah tahun 2014-2016, dan jumlah yang diteliti yaitu 11 bank syariah.

6. Shinta Amalina Hazrati Havidz dan Chandra Setiawan (2015)

Penelitian ini meneliti tentang tingkat efisiensi bank dan *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Islam Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) periode Januari 2008 - September 2014. Data yang digunakan adalah laporan keuangan yang dipublikasikan secara triwulanan dari Bank Indonesia dengan 4 bank syariah sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian ini adalah tidak ada

bank syariah yang secara konsisten dinyatakan efisien untuk semua periode penelitian oleh *Overall Technical Efficiency* (OTE), *Pure Technical Efficiency* (PTE), dan *Scale Efficiency* (SE). Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa efisiensi Bank Islam dipengaruhi secara signifikan oleh *Return On Assets* (ROA), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan inflasi. Sementara *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap efisiensi bank. Mengenai faktor penentu NPF, ada pengaruh signifikan ukuran perusahaan, *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan tingkat pertumbuhan GDP terhadap NPF, sementara *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap NPF.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini, digunakan empat variabel yang diduga berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah yang ada di Indonesia. Adapun variabel independen tersebut adalah Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi.

## **1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio perbandingan jumlah modal baik modal inti maupun modal pelengkap terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali pembiayaan yang diberikan kepada nasabahnya. Ketika CAR pada Bank Umum Syariah meningkat, maka Bank tersebut akan merasa aman untuk menyalurkan pembiayaannya. Namun, hal ini berakibat Bank tersebut akan merasa lebih longgar dalam ketentuan penyaluran pembiayaannya. Jika kondisi ini terjadi, maka risiko pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang tidak layak akan semakin besar, sehingga jika tidak tertagih, maka akan meningkatkan NPF (Sri Wahyuni, 2014). CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk (Taswan,

2006). Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). Dari pengertian tersebut berarti bahwa modal sendiri dari bank digunakan untuk membiayai aktivayang mengandung risiko. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Begitu juga sebaliknya jika kredit yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi CAR maka akan semakin rendah risiko kredit yang dihadapi bank. Karena apabila kredit yang disalurkan maka risiko kredit pun akan meningkat. Menurut Bank Indonesia (dalam Sri Wahyuni, 2014) menyatakan bahwa permodalan berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah. Hal ini memberikan indikasi negatif pengaruh CAR terhadap NPF, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Sri Wahyuni (2014) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF.

## **2. Pengaruh Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Menurut Siamat (1993), biaya operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh

struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan. Menurut Dendawijaya (2003), rasio BOPO berpengaruh pada keadaan bermasalah. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif karena semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan Dwi Ferawati (2016) yang menyatakan BOPO berpengaruh positif terhadap NPF.

### **3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan. FDR maksimal yang diperkenankan oleh BI adalah sebesar 110%. Semakin tinggi penyaluran dana yang disalurkan melalui pembiayaan, maka kemungkinan risiko pembiayaan bermasalah akan meningkat, sehingga NPF juga akan

meningkat (Dwi Ferawati, 2016). Menurut Poetry dan Yulizar (2011), Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar kredit yang salurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Seperti yang dikemukakan oleh Dwi Ferawati (2016) FDR berpengaruh positif terjadinya NPF.

#### **4. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang berjangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia guna untuk pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah menggunakan akad *Ju'alah*. Jika melihat sisi moneter, turunnya SBIS kurang menguntungkan bagi perekonomian karena akan meningkatkan jumlah uang beredar. Namun jika dilihat dari sisi lain, hal ini justru menguntungkan bank syariah karena diharapkan dana yang tidak disimpan dalam SBIS akan digunakan untuk memberikan pembiayaan produktif yang berguna bagi masyarakat yang akhirnya menggerakkan sektor riil. SBIS menarik bagi perbankan syariah untuk menanamkan dananya pada instrumen ini dibandingkan dengan disalurkan melalui pembiayaan, sehingga pada saat

imbal hasil SBIS naik, bank akan mengurangi jumlah pembiayaannya. Jumlah pembiayaan yang berkurang, maka akan mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. Sehingga NPF akan mengalami penurunan (Sri Wahyuni, 2014).

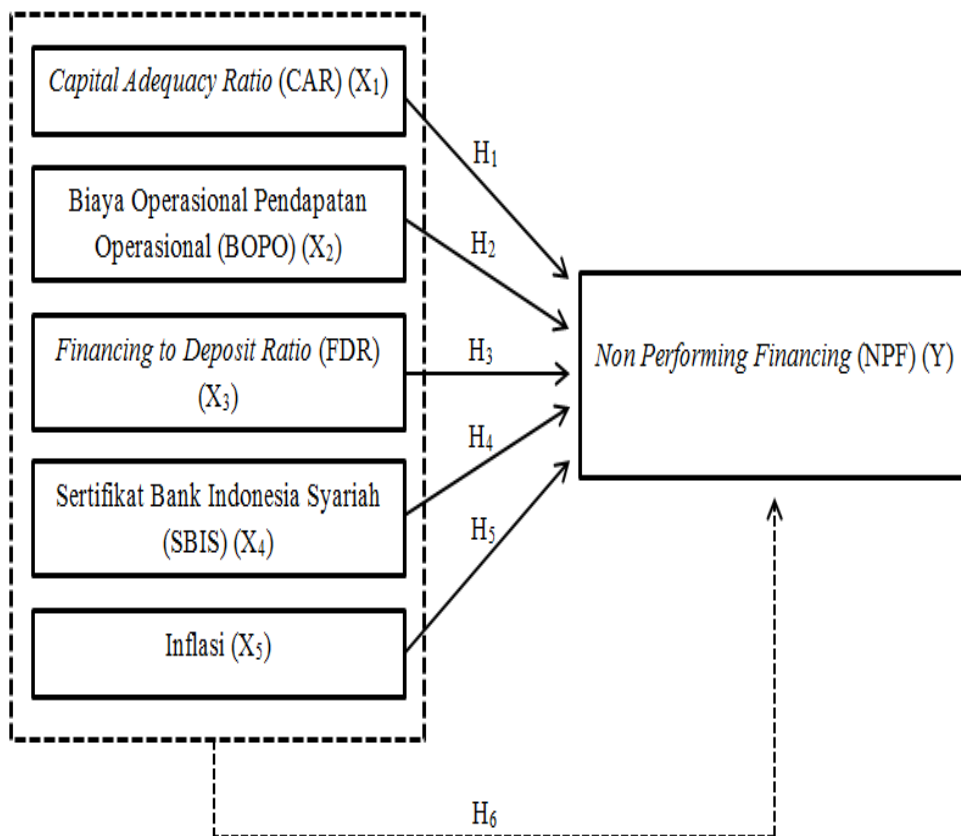
##### **5. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Menurut Bank Indonesia, Inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling memengaruhi. Kenaikan harga-harga ini memberikan tekanan pada ekonomi masyarakat terutama bagi mereka yang menjadi debitur (mudharib) perbankan syariah.

Jika inflasi terjadi pada saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, maka hal ini dapat memperparah risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan syariah, sebab kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur turut menurun. Sebelum inflasi terjadi, seorang debitur sanggup untuk membayar angsurannya. Ketika inflasi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan. Kemampuan debitur

dalam membayar angsuran menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat (Frida, 2016). Peningkatan Inflasi dapat meningkatkan risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan syariah, dalam hal ini diproksikan oleh rasio *Non Performing Financing*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*.

#### D. Paradigma Penelitian



**Gambar 2. Model Kerangka Pemikiran Teoritis**

Keterangan:

- : Pengaruh variabel secara parsial.  
-----→ : Pengaruh variabel secara simultan.

## E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai simpulan sementara atas permasalahan yang diajukan sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

H<sub>2</sub> : Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

H<sub>3</sub> : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

H<sub>4</sub> : Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

H<sub>5</sub> : Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

$H_6$  : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian dapat diartikan sebagai perencanaan penelitian, yaitu penjelasan secara rinci tentang keseluruhan rencana penelitian mulai dari perumusan masalah, tujuan, gambaran hubungan antarvariabel, perumusan asumsi, hipotesis sampai rancangan analisis data, yang diungkapkan secara tertulis ke dalam bentuk usulan atau proposal penelitian. Desain dari penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. (Moh. Nazir, 2005:84)

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (2006 : 12) penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut mengunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal. Pengertian penelitian asosiatif kausal menurut Sugiyono (2008 : 37) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan permasalahan yang bersifat hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen (yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia, sedangkan variabel

independennya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data–data yang terdapat dalam publikasi Bank Indonesia ( [www.bi.co.id](http://www.bi.co.id)), Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), dan 11 Bank Umum Syariah.

## **B. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan merangkum berbagai informasi dari literature, buku teks, jurnal hasil penelitian, internet serta sumber-sumber penting lainnya yang relevan dengan pokok permasalahan sebagai dasar acuan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data atau informasi yang dikumpulkan tersebut merupakan data sekunder, yang terdapat dalam publikasi Bank Indonesia ([www.bi.co.id](http://www.bi.co.id)), Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), dan 11 Bank Umum Syariah. Metode analisis dimaksudkan untuk mengungkapkan atau menguji dan melakukan estimasi atas data-data yang diperoleh dan digunakan dalam permodelan.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder yang terdapat dalam publikasi Bank Indonesia ( [www.bi.co.id](http://www.bi.co.id)), Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), dan 11 Bank Umum Syariah dalam periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2018.

### **D. Definisi Operasional Variabel**

Menurut Sugiyono (dalam Umar, 2011), variabel di dalam penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti dan mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono: 2009: 60). Jadi yang dimaksud dengan variabel penelitian dalam penelitian ini adalah segala sesuatu sebagai objek penelitian yang ditetapkan dan dipelajari sehingga memperoleh informasi untuk menarik kesimpulan. Sugiyono (2009: 61) menyampaikan bahwa variabel penelitian dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Variabel dependen (Y), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di

Indonesia. *Non Performing Financing* adalah rasio yang menggambarkan keadaan dimana pihak debitur (mudharib) tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman) karena berbagai sebab. Data diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan perbankan syariah yang diterbitkan melalui laman resmi masing-masing bank.

Sesuai dengan kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012, tingkat pembiayaan bermasalah tercermin dalam rasio NPF yang merupakan formulasi:

$$\text{Rasio NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Besarnya rasio NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia dalam Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia NO 9/24/ DPbS Tahun 2007 adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

2. Variabel independen (X), yaitu variabel yang memengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini:
  - a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung

kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Sesuai dengan penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Keputusan DIR BI No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, CAR minimal 8%.

Perhitungan rasio CAR sesuai dengan standar Bank Indonesia adalah sebagai berikut (Veithzal, 2007):

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

b. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih di dominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Sebaliknya semakin besar rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien suatu bank dalam melakukan operasi usahanya, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan juga menjadi lebih kecil. Bank Indonesia

menetapkan angka terbaik untuk rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah dibawah 90% karena jika rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Berdasarkan SE BI Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perhitungan BOPO dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

*Financing to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan. FDR maksimal yang diperkenankan oleh BI adalah sebesar 110%.

Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut, semakin tinggi angka FDR suatu bank, digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang memiliki angka rasio yang lebih kecil dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

d. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menggunakan akad *Ju'alah*. Dalam penelitian ini, peneliti memakai data tingkat imbalan SBIS yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia di website Bank Indonesia.

e. Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi ditandai dengan adanya kenaikan harga barang secara terus menerus, baik barang-barang produksi maupun konsumsi. Besarnya inflasi dihitung dengan menggunakan besarnya Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan ukuran perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu.

Rumus Indeks Harga Konsumen (IHK) dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut.

$$\text{IHK} = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga pada Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK : Indeks Harga Konsumen

Sementara untuk menghitung besarnya laju inflasi menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$\text{IHK}_t$  : Indeks Harga Konsumen periode tertentu

$\text{IHK}_{t-1}$  : Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya

Variabel Inflasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan laju inflasi per Desember selama periode penelitian 2012 hingga 2016. Pengukuran laju inflasi dilakukan dalam satuan persen.

## **E. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, biasanya berupa orang, obyek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi obyek penelitian (Kuncoro, 2013). Data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan merujuk pada semua Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia untuk periode 2012-2016. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 12 Bank Umum Syariah periode 2012 hingga periode 2016.

**Tabel 4. Populasi Penelitian**

No	Nama Bank
1	PT Bank Syariah Mandiri
2	PT Bank BNI Syariah
3	PT Bank Mega Syariah
4	PT Bank Muamalat Indonesia
5	PT Bank BCA Syariah
6	PT Bank BRI Syariah
7	PT Bank Jabar Banten Syariah
8	PT Bank Panin Syariah
9	PT Bank Syariah Bukopin
10	PT Bank Victoria Syariah
11	PT Bank Maybank Syariah Indonesia
12	PT Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber : Data Publikasi Bank Indonesia

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, menurut Usman dan Akbar (2011:45) metode ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian

yaitu memilih karakteristik tertentu sebagai kunci untuk dijadikan sampel, sedangkan yang tidak masuk dalam karakteristik yang ditentukan akan diabaikan atau tidak dijadikan sampel. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian meliputi :

1. Bank Umum Syariah di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan secara kontinyu dan lengkap selama periode 2012-2016.
2. Bank Umum Syariah yang menyediakan informasi terkait *Non Performing Financing* dalam laporan keuangannya selama periode 2012-2016.
3. Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki data yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian selama periode 2012-2016.

Tabel 5. Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria Penelitian

Kriteria	Jumlah Bank
Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012-2016	12
Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan periode 2012-2016	1
Jumlah sampel bank yang sesuai dengan kriteria penelitian	11

Sumber: dikumpulkan dari berbagai sumber

Berdasarkan *metode purposive* sampling tersebut, tercatat ada 11 sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tercatat pada tabel berikut:

Tabel 6. Daftar Bank Umum Syariah Sampel Penelitian Periode 2012-2016

No	Nama Bank
1	PT Bank Syariah Mandiri
2	PT Bank BNI Syariah
3	PT Bank Mega Syariah
4	PT Bank Muamalat Indonesia
5	PT Bank BCA Syariah
6	PT Bank BRI Syariah
7	PT Bank Jabar Banten Syariah
8	PT Bank Panin Syariah
9	PT Bank Syariah Bukopin
10	PT Bank Victoria Syariah
11	PT Bank Maybank Syariah Indonesia

Sumber : Data Publikasi Bank Indonesia

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik ini dilakukan agar memperoleh model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini

menggunakan uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

**a. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *one sample kolmogrovsmirnov test*, variabel-variabel yang mempunyai *asympt.Sig (2- Tailed)* di bawah tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka diartikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki distribusi tidak normal dan sebaliknya (Ghozali, 2011). Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2006).

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogrov - Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

Ho = Data residual terdistribusi normal

Ha = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- 2) Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik maka  $H_0$  diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

Pedoman pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$  distribusi adalah tidak normal.
- 2) Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas  $>0,05$  distribusi adalah normal.

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnof*.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2006) uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel

independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah:

- 1) Jika nilai *tolerance*  $> 10$  persen dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance*  $< 10$  persen dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

**c. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah keadaan residual pada periode pengamatan berkorelasi dengan residual lain. Autokorelasi menyebabkan parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimal serta tidak efisiennya parameter atau estimasi. Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara acak atau sistematis.

Run test dilakukan dengan membuat hipotesis dasar, yaitu :

H<sub>0</sub>: Data residual merupakan data random atau acak

H<sub>a</sub>: Data residual merupakan data tidak acak

Dengan hipotesis dasar di atas, maka dasar pengambilan keputusan uji statistic dengan Run test adalah (Ghozali, 2011):

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak acak (sistematis).
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

**d. Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah variabel pengganggu dimana memiliki varian yang berbeda dari satu observasi lainnya atau varian antar variabel independen tidak sama, hal ini melanggar asumsi homoskedastisitas yaitu setiap variabel penjelas memiliki varian yang sama. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat  $\alpha$  yang ditetapkan sebelumnya (biasanya 5%). Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih dari  $\alpha$  yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini

dengan menggunakan uji glejser yaitu meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat 5%, jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:143).

## 2. Uji Regresi Linier Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi sebagai variabel independen, sedangkan NPF Bank Umum Syariah sebagai variabel dependen.

Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Kemudian, dinotasikan sebagai berikut:

$$NPF = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 BOPO + \beta_3 FDR + \beta_4 SBIS + \beta_5 INF + e$$

Dimana:

NPF = nilai Y prediksi (*Non Performing Financing*)

A = konstanta

$\beta_1 \dots \beta_5$  = koefisien regresi masing-masing variabel independen

CAR = *Capital Adequacy Ratio*)

BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional  
FDR = *Financing to Deposit Ratio*  
SBIS = Sertifikat Bank Indonesia Syariah  
INF = Inflasi  
 $e$  = *error term*

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Uji t atau Uji Parsial

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari masing-masing variabel independen yang terdiri atas *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) perusahaan perbankan yang merupakan variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- 2) Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hipotesis yang telah diajukan dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing*.

H01 :  $\beta_1 \geq 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh negatif *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing*.

Ha1 :  $\beta_1 < 0$ , artinya terdapat pengaruh negatif *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing*.

2) Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing*

H02 :  $\beta_2 \leq 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing*.

Ha2 :  $\beta_2 > 0$ , artinya terdapat pengaruh positif Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing*.

3) Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*.

H03 :  $\beta_3 \leq 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh positif *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*.

Ha3 :  $\beta_3 > 0$ , artinya terdapat pengaruh positif *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

4) Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap *Non Performing Financing*.

H04 :  $\beta_4 \leq 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh positif Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap *Non Performing Financing*

Ha4 :  $\beta_4 > 0$ , artinya terdapat pengaruh positif Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap *Non Performing Financing*.

5) Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing*.

H05 :  $\beta_5 \leq 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh positif Inflasi terhadap *Non Performing Financing*.

Ha5 :  $\beta_5 > 0$ , artinya terdapat pengaruh positif Inflasi terhadap *Non Performing Financing*.

#### **b. Uji F atau Uji Simultan**

Uji F-hitung dimaksudkan untuk menguji model regresi pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Pengujiannya adalah dengan menentukan kesimpulan dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Prosedur uji F hitung ini adalah sebagai berikut:

1) Menentukan formulasi hipotesis nol maupun hipotesis alternatifnya:

H0 :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ , berarti tidak ada pengaruh X1, X2, X3, X4, X5 terhadap Y

Ha :  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ , berarti ada pengaruh X1, X2, X3, X4, X5 terhadap Y

2) Membuat keputusan uji F-hitung

- a) Jika probabilitas tingkat kesalahan F-hitung  $< 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
- b) Jika probabilitas tingkat kesalahan F-hitung  $> 5\%$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa variabel bebas secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Nilai probabilitas dari uji F dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel Anova kolom *sig* atau *significance*.

**c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai  $R^2$  mengukur kebaikan pada seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  merupakan ukuran ikhtisar yang menunjukkan seberapa baik garis regresi sampel cocok dengan data populasinya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Dimana nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan

variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas, namun jika nilai  $R^2$  besar atau mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Kelemahan dari penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti akan meningkat tanpa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, oleh karena itu dalam penelitian digunakan adjusted  $R^2$  sebagai ukuran koefisien determinasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2012-2016. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diterbitkan oleh laman resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan laman resmi Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria tertentu. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan secara kontinyu dan lengkap selama periode 2012-2016.
2. Bank Umum Syariah yang menyediakan informasi terkait *Non Performing Financing* dalam laporan keuangannya selama periode 2012-2016.
3. Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki data yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian selama periode 2012-2016.

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat 11 sampel Bank Umum Syariah yang memiliki data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi.

## B. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan sebuah metode untuk mengetahui gambaran sekilas dari sebuah data. Gambaran suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik Deskriptif

### *Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	55	11,10	63,89	21,5485	12,52799
BOPO	55	50,76	192,60	93,2409	22,86256
FDR	55	73,77	102,70	91,6625	5,77823
SBIS	55	4,80	7,20	6,4200	,93023
Inflasi	55	3,02	8,38	5,4820	2,41729
NPF	55	0,10	9,80	3,6136	2,19046
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan output program pengolah data di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

*Capital Adequacy Ratio* ditunjukkan dengan proksi CAR. Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa variabel CAR mempunyai nilai minimum sebesar 11,10 dan nilai maksimum sebesar 63,89. CAR terendah terjadi pada Bank Syariah Bukopin sebesar 11,10 sedangkan CAR tertinggi terjadi pada Maybank Syariah Indonesia sebesar 63,89. Nilai rata-rata atau mean sebesar 21,5485 dan standar deviasi sebesar 12,52799. Nilai mean/rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu  $21,5485 > 12,52799$  menandakan bahwa sebaran nilai CAR baik.

**2. *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)***

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional ditunjukkan dengan proksi BOPO. Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa variabel BOPO mempunyai nilai minimum sebesar 50,76 dan nilai maksimum sebesar 192,60. BOPO terendah terjadi pada Bank Panin Syariah sebesar 50,76 sedangkan BOPO tertinggi terjadi pada Maybank Syariah sebesar 192,60. Nilai rata-rata atau mean sebesar 93,2409 dan standar deviasi sebesar 22,86256. Nilai mean/rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu  $93,2409 > 22,86256$  menandakan bahwa sebaran nilai BOPO baik.

### **3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)***

*Financing to Deposit Ratio* ditunjukkan dengan proksi FDR. Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa variabel FDR mempunyai nilai minimum sebesar 73,77 dan nilai maksimum sebesar 102,70. FDR terendah terjadi pada Bank Victoria Syariah sebesar 73,77 sedangkan FDR tertinggi terjadi pada Bank Rakyat Indonesia Syariah sebesar 102,70. Nilai rata-rata atau mean sebesar 91,6625 dan standar deviasi sebesar 5,77823. Nilai mean/rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu  $91,6625 > 5,77823$  menandakan bahwa sebaran nilai FDR baik.

### **4. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)**

Sertifikat Bank Indonesia Syariah ditunjukkan dengan proksi SBIS. Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa variabel SBIS mempunyai nilai minimum sebesar 4,80, nilai maksimum sebesar 7,20, nilai rata-rata (mean) sebesar 6,4200 dan standar deviasi sebesar 0,93023. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya SBIS dalam penelitian ini berkisar antara 4,80 dan 7,20. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $6,4200 > 0,93023$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik.

### **5. Inflasi**

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa variabel Inflasi mempunyai nilai minimum sebesar 3,02, nilai maksimum sebesar 8,38,

nilai rata-rata (mean) sebesar 5,4820 dan standar deviasi sebesar 2,41729. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Inflasi dalam penelitian ini berkisar antara 3,02 dan 8,38. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $5,4820 > 2,41729$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik.

#### **6. *Non Performing Financing* (NPF)**

Angka NPF menunjukkan besarnya tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi Bank Umum Syariah. NPF biasanya disajikan dalam persentase. Berdasarkan tabel 7, besarnya angka NPF dari 11 sampel Bank Umum Syariah mempunyai nilai minimum sebesar 0,10, nilai maksimum sebesar 9,80, nilai rata-rata (mean) sebesar 3,6136 dan standar deviasi sebesar 2,19046. Nilai mean lebih besar dari standar deviasi yaitu  $3,6136 > 2,19046$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik. Angka NPF tertinggi terdapat pada Bank Victoria Syariah yaitu sebesar 9,80, sedangkan Angka NPF terendah terdapat pada Bank BCA Syariah yaitu sebesar 0,10

#### **C. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

## 1. Uji Normalitas

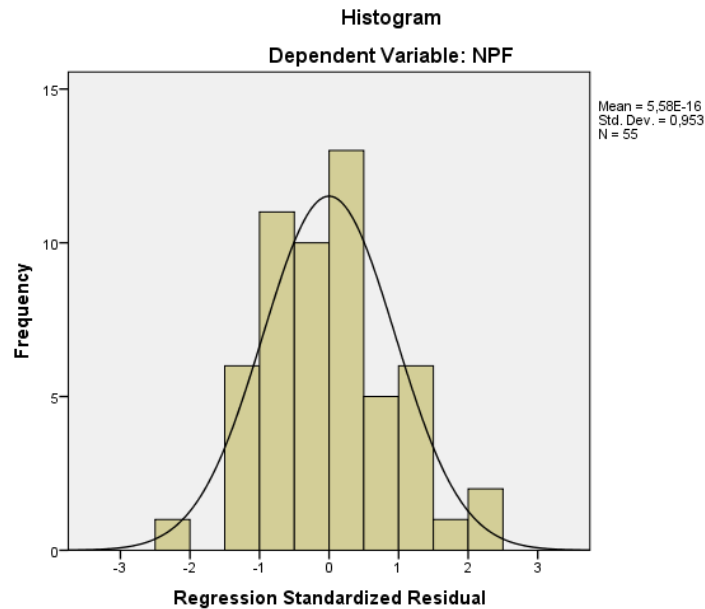
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal, atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Uji normalitas yang digunakan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *2-tailed significant* melalui pengukuran tingkat signifikansi 0,05. Data dikatakan normal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2011). Hasil pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

<b>Variabel</b>	<b><i>Kolmogorov-Smirnov</i></b>	<b><i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i></b>	<b>Kesimpulan</b>
<i>Unstandarized Residual</i>	0,094	0,200	Normal

Sumber: data sekunder diolah, 2018.

Gambar 3. Grafik Hasil Uji Nomalitas



Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (multikolinearitas). Menurut Ghozali (2009), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen

manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai batas yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10$ .

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
CAR	0,982	1,019	Tidak ada multikolinearitas
BOPO	0,829	1,207	Tidak ada multikolinearitas
FDR	0,952	1,050	Tidak ada multikolinearitas
SBIS	0,709	1,411	Tidak ada multikolinearitas
Inflasi	0,693	1,442	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Lampiran 10

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 9. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* dan VIF dari *Capital Adequency Ratio* (CAR) adalah 0,982 dan 1,019, Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) adalah 0,829 dan 1,207, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 0,952 dan 1,050, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah 0,709 dan 1,411, Inflasi adalah 0,693 dan 1,442. Nilai *Tolerance* dari semua variabel independen adalah lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang

digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinearitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antardata yang ada pada variabel-variabel penelitian. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah metode *Run Test*. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara acak atau sistematis.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

	<i>Unstandardized Residual</i>	<b>Kesimpulan</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,681	Tidak terdapat masalah autokorelasi

Sumber: Lampiran 11

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* melalui pengukuran tingkat signifikansi 0,05. Dari tabel hasil *Runs Test* dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,681, dengan kata lain data yang diteliti cukup random, sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi sebab *Asymp. Sig. (2-tailed)* data lebih besar dari 0,05.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan *Uji Glejser (Glejser Test)* yaitu dengan meregres variabel independen dengan absolute residual terhadap variabel dependen.

Heteroskedastisitas dapat dijelaskan melalui koefisien signifikansi yang ditunjukkan oleh nilai t. Bila koefisien signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1,937	2,650		-,731	,469
	CAR	,010	,012	,111	,772	,444
	BOPO	-,001	,007	-,021	-,136	,893
	FDR	,013	,027	,066	,461	,647
	SBIS	,394	,209	,310	1,879	,067
	Inflasi	-,083	,075	-,186	-1,105	,275

Sumber: Lampiran 12

Hasil uji heteroskedastisitas dengan Uji Glejser dapat dilihat pada Tabel 11. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa parameter koefisien untuk semua variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

## 5. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah. Uji t dan uji F sangat diperlukan oleh nilai residual yang mengikuti distribusi normal, sehingga jika asumsi ini menyimpang dari distribusi normal maka dapat menyebabkan uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2011). Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi multivariabel dengan persamaan sebagai berikut.

$$NPF = \alpha + \beta_1 \text{ CAR} + \beta_2 \text{ BOPO} + \beta_3 \text{ FDR} + \beta_4 \text{ SBIS} + \beta_5 \text{ INF} + e$$

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

	Koefisien Regresi
<i>Constans</i>	-1,036
CAR	-0,043
BOPO	0,043
FDR	0,002
SBIS	0,294
Inflasi	-0,089

Sumber: Lampiran 13, Halaman 150

Berdasarkan tabel 12 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NPF} &= -1,036 - 0,043 \text{ CAR} + 0,043 \text{ BOPO} + 0,002 \text{ FDR} + 0,294 \\ &\text{SBIS} - 0,089 \text{ INF} + e \end{aligned}$$

Dimana:

NPF = nilai Y prediksi (*Non Performing Financing*)  
 $\alpha$  = konstanta  
 $\beta_1 \dots \beta_2$  = koefisien regresi masing-masing variabel independen  
CAR = *Capital Adequacy Ratio*  
BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional  
FDR = *Financing to Deposit Ratio*  
SBIS = Sertifikat Bank Indonesia Syariah  
INF = Inflasi  
 $e$  = *error term*

#### **D. Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

H<sub>2</sub> : Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

H<sub>3</sub> : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

H<sub>4</sub> : Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

H<sub>5</sub> : Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

H<sub>6</sub> : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial didasarkan pada nilai probabilitas yang diperoleh dari hasil pengolahan data dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika tingkat signifikansi <5% maka H<sub>0</sub> ditolak, H<sub>a</sub> diterima.
- 2) Jika tingkat signifikansi >5% maka H<sub>0</sub> diterima, H<sub>a</sub> ditolak.

Tabel 13. Hasil Uji Statistik t

Model	<i>Coefficients</i> <sup>a</sup>		Kesimpulan
	Koefisien Regresi	Signifikansi	
CAR	-0,043	0,043	Hipotesis diterima
BOPO	0,043	0,001	Hipotesis diterima
FDR	0,002	0,965	Hipotesis ditolak
SBIS	0,294	0,371	Hipotesis ditolak
Inflasi	-0,089	0,487	Hipotesis ditolak

Sumber: Lampiran 14

## 1. Uji Statistik t atau Uji Parsial

### a. Pengujian Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1 \geq 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh negatif *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing*.

$H_a : \beta_1 < 0$ , artinya terdapat pengaruh negatif *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing*.

Nilai koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* sebesar -0,043 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,043 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing*, maka hipotesis pertama diterima.

### b. Pengujian Hipotesis 2

$H_0 : \beta_2 \leq 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing*.

$H_a : \beta_2 > 0$ , artinya terdapat pengaruh positif Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing*.

Nilai koefisien regresi Biaya Operasional Pendapatan Operasional sebesar 0,043 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh positif signifikan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing*, maka hipotesis kedua diterima.

c. Pengujian Hipotesis 3

H03 :  $\beta_3 \leq 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh positif *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*.

Ha3 :  $\beta_3 > 0$ , artinya terdapat pengaruh positif *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

Nilai koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,002 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,965 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif signifikan variabel *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*, maka hipotesis ketiga ditolak.

d. Pengujian Hipotesis 4

H04 :  $\beta_4 \leq 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh positif Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap *Non Performing Financing*

Ha4 :  $\beta_4 > 0$ , artinya terdapat pengaruh positif Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap *Non Performing Financing*.

Nilai koefisien regresi Sertifikat Bank Indonesia Syariah sebesar 0,294 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel Sertifikat Bank

Indonesia Syariah terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,371 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif signifikan variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap *Non Performing Financing*, maka hipotesis keempat ditolak.

e. Pengujian Hipotesis 5

H05 :  $\beta_5 \leq 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh positif Inflasi terhadap *Non Performing Financing*.

Ha5 :  $\beta_5 > 0$ , artinya terdapat pengaruh positif Inflasi terhadap *Non Performing Financing*.

Nilai koefisien regresi Inflasi sebesar -0,089 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel Inflasi terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,487 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif signifikan variabel Inflasi terhadap *Non Performing Financing*, maka hipotesis kelima ditolak.

## 2. Uji Statistik F atau Uji Signifikansi Simultan

Pengujian hipotesis keenam adalah pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi secara bersama-sama

berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F-hitung.

Uji F-hitung dimaksudkan untuk menguji model regresi pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Pengujiannya adalah dengan menentukan kesimpulan dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Dasar pengambilan keputusan uji F-hitung adalah sebagai berikut:

- 1) Jika tingkat signifikansi <5% maka H0 ditolak, Ha diterima.
- 2) Jika tingkat signifikansi >5% maka H0 diterima, Ha ditolak.

Tabel 14. Hasil Uji Statistik F

ANOVA <sup>a</sup>		Kesimpulan
Model	Signifikansi	
<i>Regression</i>	0,001	Terdapat pengaruh yang signifikan

Sumber: Lampiran 15, Halaman 155

Berdasarkan hasil pengujian di atas, signifikansi simultan bernilai 0,001. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam diterima, dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

### 3. Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Koefisien determinasi semakin mendekati angka 0, hal itu menunjukkan garis regresi kurang baik. Sebaliknya, koefisien determinasi yang semakin mendekati 1,00, maka garis regresi semakin baik karena mampu menjelaskan data aktualnya (Widarjono, 2009). Koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen.

Tabel 15. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>		<b>Kesimpulan</b>
Model	Adjusted R Square	
1	0,265	Variabel independen cukup berpengaruh terhadap variabel dependen

Sumber: Lampiran 17, Halaman 156

Berdasarkan tabel 11, nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,265 atau 26,5% yang berarti bahwa 26,5% varians yang terjadi pada *Non Performing Financing* dapat dijelaskan oleh variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan

Inflasi dan sisanya sebesar 73,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

## **E. Pembahasan**

### **1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing***

Berdasarkan tabel 13, diperoleh nilai koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* sebesar -0,043 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,043 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*, yang berarti jika CAR meningkat akan berpengaruh pada penurunan *Non Performing Financing* bank syariah atau sebaliknya. Hal ini mendukung teori yang ada bahwa semakin besar jumlah modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya *Non Performing Financing*. Semakin tinggi rasio kecukupan modal menunjukkan seberapa besar bank menyediakan dana yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah. Begitu juga sebaliknya jika

pembiayaan yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan menimbulkan peluang terjadinya pembiayaan bermasalah.

Nilai ATMR yang rendah dapat menunjukkan bahwa risiko kredit atau pembiayaan juga rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa permodalan bank syariah yang diwakilkan oleh rasio CAR harus mampu menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank, termasuk risiko kerugian yang terjadi akibat terjadinya pembiayaan bermasalah. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2014), Rizal Nur (2015), dan Mia Maraya (2016) yang menyimpulkan bahwa variable *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Chandra (2013) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

## **2. Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing***

Berdasarkan tabel 13, diperoleh nilai koefisien regresi Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional sebesar 0,043 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*, yang berarti jika semakin besar Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional akan berpengaruh juga pada peningkatan *Non Performing Financing* bank syariah atau sebaliknya. Pendapatan bank syariah yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank syariah berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama pembiayaan, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit atau bagi hasil dalam perbankan syariah. Semakin besar rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien suatu bank dalam melakukan operasi usahanya, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan juga menjadi lebih kecil. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan penempatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti

semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. semakin kecil rasio biaya maka operasionalnya akan lebih baik karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang, sehingga hal tersebut juga dapat menyebabkan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah dikarenakan total pembiayaan yang berkurang. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ferawati (2016) dan Mia Maraya (2016) yang menyimpulkan bahwa variabel Beban Operasional pada Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*

### **3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing***

Berdasarkan tabel 13, diperoleh nilai koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,002 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,965 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing*

*Financing*, yang berarti bahwa semakin besar *Financing to Deposit Ratio* akan memberikan sedikit pengaruh pada peningkatan NPF bank syariah. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan karena setiap bank memiliki kriteria dan persyaratan yang berbeda-beda dalam pemberian pembiayaannya. Kemungkinan lain yang menyebabkan *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh pada NPF adalah adanya kesepakatan di awal antara nasabah dan bank (akad). Kesepakatan ini menjadikan nasabah beritikad baik yang menekankan pada amanah sehingga hanya sedikit faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Chandra (2015), Dwi Ferawati (2016), Sri Wahyuni (2016), Mia Maraya (2016) dan Intan Yunisasi (2017) yang menyimpulkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Monita (2013), Kartika (2017) yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

#### **4. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap *Non Performing Financing***

Berdasarkan tabel 13, diperoleh nilai koefisien regresi Sertifikat Bank Indonesia Syariah sebesar 0,294 dan tingkat signifikansi hasil

regresi variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,371 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Besarnya kepercayaan nasabah terhadap bank syariah menyebabkan dana yang disalurkan bank syariah tidak hanya melalui pembiayaan saja tetapi juga sebagian dana digunakan membeli Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Besarnya SBIS merupakan indikator bahwa pembiayaan yang disalurkan bank akan semakin kecil. Tetapi, hal ini berbeda dengan hasil data yang diperoleh dimana nilai SBIS mengalami peningkatan yang fluktuatif setiap tahunnya dan diikuti dengan meningkatnya nilai Pembiayaan Syariah setiap tahunnya. Hal ini, disebabkan adanya kemungkinan faktor lain diluar dari variabel SBIS yang lebih memberikan pengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah.

Jika melihat dari sisi moneter turunnya SBIS kurang menguntungkan bagi perekonomian karena akan menambah jumlah uang beredar. Namun jika dilihat dari sisi lain, hal ini justru menguntungkan bank syariah karena diharapkan dana yang tidak disimpan dalam SBIS akan digunakan untuk memberikan pembiayaan

produktif. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan faktor lain yang dapat mempengaruhi pembiayaan syariah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Intan Yunisasi (2017) dan Yeni Karlina (2017) yang menyimpulkan bahwa variabel SBIS tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2014) yang menyatakan bahwa SBIS berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

#### **5. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing***

Berdasarkan tabel 13, diperoleh nilai koefisien regresi Inflasi sebesar -0,089 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel Inflasi terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,487 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Jika dilihat dari data yang digunakan, kemungkinan hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan inflasi yang tidak signifikan. Pertumbuhan inflasi yang signifikan hanya terjadi pada tahun 2013 yakni naik sebesar 4,08% dibanding tahun 2012. Hal ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang menaikkan bahan bakar minyak, sehingga memicu kenaikan harga berbagai barang kebutuhan. Pada tahun 2015 turun sebesar

5,01% dibanding tahun 2014. Di sisi lain, seperti yang dikatakan Frida Dwi Rustika (2016), ketika inflasi terjadi, nilai bagi hasil SBIS menurun yang menyebabkan perbankan syariah menurunkan tingkat imbal hasil pembiayaannya, sehingga permintaan pembiayaan meningkat. Pembiayaan untuk konsumsi dengan margin rendah akan meningkatkan daya beli nasabah perbankan syariah, sehingga barang dan jasa dapat terserap dalam perekonomian dan penjualan meningkat. Hal ini memberikan kemudahan bagi nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan pembiayaannya, sehingga NPF pada perbankan syariah menurun.

Penyebab tidak signifikannya Inflasi berpengaruh pada NPF juga karena nilai pembiayaan dan kredit bermasalah pada bank umum syariah secara nominal masih relative kecil bila dibandingkan dengan bank konvensional sehingga dampak inflasi tidak signifikan pada NPF. Selain itu inflasi yang terjadi pada periode penelitian tidak separah inflasi yang terjadi pada saat krisis 1997/1998 yang mencapai hyper inflasi sehingga dapat menyulitkan debitur. Angka inflasi masih berhasil dijaga dibawah 10% (Badan Pusat Statistik, 2015) sehingga masih mampu diatasi debitur. Teori Fisher menyebutkan bahwa kenaikan inflasi dalam waktu singkat (jangka pendek) tidak akan menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti pemenuhan kebutuhan, maka dampak risiko kredit dalam jangka pendek masih

dapat terkendali. Perubahan laju inflasi yang meningkat dalam jangka pendek tidak langsung menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan kebutuhan atau mengurangi konsumsi. (Mankiw 2006: 268)

Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) karena inflasi tidak mempengaruhi dalam pembayaran cicilan, maksudnya pembayaran cicilan oleh nasabah yang tidak meningkat apabila inflasi meningkat, melainkan tetap sebesar akad awal dan juga karena perubahan laju inflasi yang meningkat tidak langsung menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan kebutuhan atau mengurangi konsumsi, maka dampak resiko pembiayaan masih dapat terkendali. Inilah yang mengakibatkan hasil analisa inflasi menjadi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada bank Umum Syariah di Indonesia.

Dari beberapa alasan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan inflasi tidak selalu diikuti peningkatan *Non Performing Financing* pada bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ernawati (2012), Shinta dan Chandra (2015), Indah Agustina (2016), Sri Wahyuni (2016), Yuni Eka (2016) dan Arfan Harahap (2016) yang menyimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak

berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waeibrorheem dan Suriani (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

**6. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing***

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing*. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan analisis uji regresi linear berganda dan uji statistik F (uji F). Koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,265 atau 26,5%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa 26,5% variasi *Non Performing Financing* dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi, sedangkan 73,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, signifikansi simultan bernilai 0,001. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam diterima, dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima.

#### **F. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, tetapi masih memiliki keterbatasan, antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa variabel dependen *Non Performing Financing* hanya dapat dijelaskan sekitar 26,5% oleh variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi. Sementara sisanya sebesar 73,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, sehingga masih banyak variabel yang berpengaruh namun tidak dimasukkan dalam model ini.

2. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan dan beberapa faktor makroekonomi di Indonesia.
3. Periode penelitian masih terbatas pada 5 tahun saja, sehingga memungkinkan terabaikannya kondisi pada waktu tertentu di luar periode data yang digunakan. Hal ini memiliki kemungkinan dapat memengaruhi pertumbuhan rasio pembiayaan bermasalah (NPF).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2012-2016, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,043 dengan signifikansi 0,043. Nilai signifikansi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* periode 2012-2016. Hipotesis pertama yang diajukan diterima.
2. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien regresi Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,043 dengan signifikansi 0,001. Nilai signifikansi Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) yang lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan

(0,05) menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* periode 2012-2016. Hipotesis kedua yang diajukan diterima.

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,002 dengan signifikansi 0,965. Nilai signifikansi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* periode 2012-2016. Hipotesis ketiga yang diajukan ditolak.
4. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien regresi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebesar 0,294 dengan signifikansi 0,371. Nilai signifikansi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yang lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* periode 2012-2016. Hipotesis keempat yang diajukan ditolak.
5. Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien

regresi Inflasi sebesar -0,089 dengan signifikansi 0,487. Nilai signifikansi Inflasi yang lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* periode 2012-2016. Hipotesis kelima yang diajukan ditolak.

6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi simultan sebesar 0,001. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 26,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 26,5% variasi NPF dapat dijelaskan oleh variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi, sedangkan sisanya sebesar 73,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini membawa implikasi bahwa semakin besar aktivitas suatu bisnis maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi seiring dengan perkembangan usahanya. Risiko tersebut tidak mungkin dihapuskan atau dihilangkan namun yang dapat dilakukan adalah bagaimana bank mengelola risiko tersebut dan merubahnya menjadi umpan balik yang positif. Bank juga

dituntut untuk mengevaluasi dan lebih mengembangkan kinerja perbankan secara professional dari sistem perbankan syariah yang telah dijalankan saat ini sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia, serta agar dapat meminimalisir potensi terjadinya pembiayaan masalah, bank syariah dapat mengedepankan return yang kompetitif dan meningkatkan monitoring yang lebih intensif kepada debiturnya. Bank syariah saat ini mempunyai tingkat pembiayaan masalah yang relatif rendah dibandingkan dengan bank konvensional ataupun BPRS, oleh karena itu sebaiknya bank syariah tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerja yang telah dicapai, antara lain dengan cara mempertahankan dan meningkatkan penyaluran pembiayaan secara ekspansif/agresif, meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dananya, lebih inovatif dalam mengembangkan produk-produknya baik disisi pasiva maupun aktiva dengan tetap mempertahankan prinsip syariah, meningkatkan kualitas pelayanan, memperluas kantor cabang dengan tetap melakukan kerjasama dengan mitra strategis dan mengembangkan sistem informasi manajemen serta kualitas sumber daya manusia yang lebih handal.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang sudah diutarakan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Bank Umum Syariah agar dapat mengoptimalkan atau mengendalikan nilai rasio NPF.

2. Peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian dengan periode data yang lebih panjang mengenai faktor-faktor determinan NPF selain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi, misalnya faktor internal Bank Umum Syariah ataupun faktor-faktor ekonomi makro lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Karim, Adiwarmarman. 2010. *Bank Islam (Analisis Fiqih dan Keuangan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Achmad, T. & Kusumo, W.K. (2003). Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia. *Media Ekonomi & Bisnis*, Vol. XV, No.1.
- Agustina, I. (2016). Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. *Skripsi*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Anshori, A. (2007). *Perbankan Syariah di Indonesia*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Antonio, M. Syafi'I (2001), *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ascarya (2006). *Akad dan Produk Bank Syariah : Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*. Bank Indonesia : Jakarta.
- Asnaini, S. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal TEKUN*, 264-28.
- Auliani, M. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Journal of Management*.
- Badan Pusat Statistik. Diakses dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Pada tanggal 20 Januari 2018.
- Bank Indonesia. Diakses dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Pada tanggal 20 Januari 2018.
- Bank Indonesia. (1997). *Surat Keputusan Direksi Nomor 30/12/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 untuk BPR*. (<http://www.bi.go.id>, di akses 20 Januari 2018).
- \_\_\_\_\_. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011*. (<http://www.bi.go.id>, di akses 20 Januari 2018).
- Boediono. (1994). *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE
- Bramantyo, D. (2008). *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: PPM.
- Dahlan, S. (1993). *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Intermedia.

- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan, Edisi kedua*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Firdaus, R. (2015). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal El-Dinar*, 3, 82-108.
- Ghozali, I .(2006). *Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_.(2011). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, M. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hasibuan, M. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Havidz, Shinta A.H & Chandra Setiawan. (2015). Bank Efficiency and Non-Performing Financing (NPF) in the Indonesian Islamic Banks. *Asian Journal of Economic Modelling*, 2015, 3(3): 61-79.
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady.(2011). *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Inflasi (<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data>) diakses pada 20 Januari 2018
- Irham, F. (2014). *Manajemen Perkreditan*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khalwaty, T. (2000). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khan, Tariqulla dan Ahmad (2001). Risk Management on Analysis of Issues in Islamic Financial Industry. *Islamic Research and Training Institute : Islamic Depeloment Bank*.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Pengembangan dan Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory.(2006). *Makroekonomi* alih bahasa Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.

- Martono dan Harjito, D Agus. (2010). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Perbankan Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Mutmainah dan Chasanah. (2012). “Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan NPF Bank Umum Syariah di Indonesia”. *Tesis*. Semarang Unisula.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nopirin. (2011). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Nugraeni, V. (2017). Pengaruh Spread Tingkat Suku Bunga, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin* dan Rasio Beban Operasional/Pendapatan Operasional terhadap Pertumbuhan Kredit Bank di Indonesia (Studi Empiris : Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan, *Data Statistik Perbankan Syariah*, <http://www.ojk.go.id/data-statistik-perbankan-syariah>, (diakses, 20 Januari 2018)
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/4/Pbi/2017 Tentang Pembiayaan Likuiditas Jangka Pendek Syariah Bagi Bank Umum Syariah.
- Pertiwi, Y. (2016). Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, BOPO, terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. *Skripsi*. Palembang UIN Raden Fatah Palembang.
- Pinasti, W. (2017). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas Bank (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poetry, Zakiyah Dwi dan Yulizar D. Sanrego. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. *Jurnal. Islamic Finance and Business Review*. Vol.6 No.2 Agustus Desember 2011. STEI TAZKIA.
- Pratamawati, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* pada Bank Umum BUMN Tahun 2012-2016. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspitasari, E. (2012). Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2006-2009. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga.

- Rivai, Veithzal dan Andria Permata. (2006). *Credit Management Handbook: Teori, Konsep, Prosedur dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rivai, Veithzal dkk. (2007). *Bank and Financial Institution Management: Conventional and Syaria System*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Bank And Financial Management: Conventional And Syaria System*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. (2010). *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rizki, A. (2008). *Bank Bersubsidi yang Membebani*. Jakarta: E Publishing.
- Rustika, F. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (BI Rate), Nilai Tukar Rupiah, dan *Cross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- SBIS (<http://www.bi.iho.id/id/moneter/operasi/lelang-sbi>), diakses pada 20 Januari 2018.
- Setiawan, Chandra & Monita Eggy Putri. (2013). Non-Performing Financing and Bank Efficiency of Islamic Banks in Indonesia. *Journal of Islamic Finance and Business Research Vol. 2. No. 1. September 2013 Issue. Pp. 58 – 76*
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartatik Nur dan Kusumaningtias (2013) “Determinan Financing to Deposit Ratio Perbankan Syariah di Indonesia“, *Jurnal Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 11 Oktober 2011.
- Surat keputusan Direksi Bank Indonesia No 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas Aktiva Produktif
- Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS Tahun 2007

- Susilo, Sri Y,dkk. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Taswan. (2006). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Usanti, Trisadini P. dan Abd. Shomad. (2013). *Transaksi Bank Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman & Akbar. (2011) Pengantar Statistika. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vanni, K. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* pada perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah* 306-319.
- Waemustafa, Waeibrorheem & Suriani Sukri. (2015). Bank Specific and Macroeconomics Dynamic Determinants of Credit Risk in Islamic Banks and Conventional Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2015, 5(2), 476-481.
- Wicaksono, A. (2016). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yunisasi, I. (2017). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya *Non Performing Financing* (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah yang menyediakan layanan Pembiayaan Properti Periode 2014-2016). *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga.

# LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1. DATA PERUSAHAAN

No	Kode	Nama Perusahaan	Alamat Website
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	<a href="http://www.syariahmandiri.co.id">www.syariahmandiri.co.id</a>
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	<a href="http://www.bnisyariah.co.id">www.bnisyariah.co.id</a>
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	<a href="http://www.megasyariah.co.id">www.megasyariah.co.id</a>
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	<a href="http://www.bankmuamalat.co.id">www.bankmuamalat.co.id</a>
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	<a href="http://www.bcasyariah.co.id">www.bcasyariah.co.id</a>
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	<a href="http://www.brisyariah.co.id">www.brisyariah.co.id</a>
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	<a href="http://bjbsyariah.co.id">bjbsyariah.co.id</a>
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	<a href="http://paninbanksyariah.co.id">paninbanksyariah.co.id</a>
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	<a href="http://www.syariahbukopin.co.id">www.syariahbukopin.co.id</a>
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	<a href="http://bankvictoriasyariah.co.id">bankvictoriasyariah.co.id</a>
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	<a href="http://www.mayback.co.id">www.mayback.co.id</a>

**LAMPIRAN 2. DATA NPF TAHUN 2012-2016**

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Pembiayaan yang disalurkan}} \times 100 \%$$

No	Kode	Nama Bank	Tahun	Pembiayaan Bermasalah (Rp)	Pembiayaan Disalurkan (Rp)	NPF (%)
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2012	1.262.091.000	44.755.000.000	2,82
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2012	154.166.278.800	7.631.994.000.000	2,02
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2012	165.902.319.000	6.213.570.000.000	2,67
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2012	686.804.096.000	32.861.440.000.000	2,09
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2012	1.007.700.000	1.007.700.000.000	0,10
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2012	342.090.000.000	11.403.000.000.000	3,00
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2012	116.752.003.843	2.617.757.933.700	4,46
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2012	3.030.000.000	1.515.000.000.000	0,20
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2012	120.237.648.490	2.631.020.754.705	4,57
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2012	15.210.366.600	476.814.000.000	3,19
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2012	34.164.692.400	1.372.076.000.000	2,49

No	Kode	Nama Bank	Tahun	Pembiayaan Bermasalah (Rp)	Pembiayaan Disalurkan (Rp)	NPF (%)
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2013	2.179.872.000	50.460.000.000	4,32
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2013	209.105.682.600	11.242.241.000.000	1,86
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2013	214.124.622.000	7.185.390.000.000	2,98
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2013	564.123.960.000	41.786.960.000.000	1,35
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2013	1.421.600.000	1.421.600.000.000	0,10
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2013	575.194.897.200	14.167.362.000.000	4,06
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2013	61.776.924.000	3.321.340.000.000	1,86
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2013	26.467.215.000	2.594.825.000.000	1,02
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2013	140.126.668.500	3.281.655.000.000	4,27
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2013	31.903.922.400	859.944.000.000	3,71
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2013	38.625.871.400	1.435.906.000.000	2,69

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pembiayaan Bermasalah (Rp)</b>	<b>Pembiayaan disalurkan (Rp)</b>	<b>NPF (%)</b>
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2014	3.360.697.200	49.133.000.000	6,84
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2014	279.821.338.800	15.044.158.000.000	1,86
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2014	212.225.640.800	5.455.672.000.000	3,89
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2014	2.822.180.160.000	43.086.720.000.000	6,55
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2014	2.132.200.000	2.132.200.000.000	0,10
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2014	721.805.780.000	15.691.430.000.000	4,60
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2014	2.257.113.280.000	38.649.200.000.000	5,84
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2014	25.102.464.200	4.736.314.000.000	0,53
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2014	151.026.304.000	3.710.720.000.000	4,07
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2014	7.645.003.100	107.676.100.000	7,10
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2014	81.516.103.200	1.617.383.000.000	5,04

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pembiayaan Bermasalah (Rp)</b>	<b>Pembiayaan disalurkan (Rp)</b>	<b>NPF (%)</b>
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2015	3.095.993.400	51.089.000.000	6,06
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2015	449.456.954.100	17.765.097.000.000	2,53
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2015	179.408.749.800	4.211.473.000.000	4,26
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2015	2.896.240.725.000	40.734.750.000.000	7,11
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2015	20.828.500.000	2.975.500.000.000	0,70
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2015	809.688.976.200	16.660.267.000.000	4,86
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2015	341.181.225.000	4.923.250.000.000	6,93
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2015	147.823.884.000	5.620.680.000.000	2,63
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2015	128.783.246.800	4.307.132.000.000	2,99
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2015	105.416.738.000	1.075.681.000.000	9,80
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2015	54.560.884.500	1.552.230.000.000	3,51

No	Kode	Nama Bank	Tahun	Pembiayaan Bermasalah (Rp)	Pembiayaan disalurkan (Rp)	NPF (%)
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2016	2.734.536.000	55.580.000.000	4,92
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2016	599.771.701.200	20.400.398.000.000	2,94
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2016	155.588.796.000	4.714.812.000.000	3,30
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2016	1.532.383.000.000	40.010.000.000.000	3,83
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2016	17.314.000.000	3.462.800.000.000	0,50
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2016	820.273.240.419	17.949.086.223.600	4,57
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2016	428.257.683.000	5.414.130.000.000	7,91
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2016	141.551.755.200	6.263.352.000.000	2,26
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2016	152.143.706.200	4.799.486.000.000	3,17
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2016	88.647.639.000	1.212.690.000.000	7,31
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2016	42.356.475.340	962.866.000.000	4,39

**LAMPIRAN 2. DATA CAR TAHUN 2012-2016**

$$CAR = \frac{MODAL}{ATMR} \times 100\%$$

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Modal Bank (Rp)</b>	<b>ATMR (Rp)</b>	<b>CAR (%)</b>
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2012	4.567.310.000.000	33.039.066.000.000	13,82
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2012	1.198.018.000.000	6.283.808.000.000	19,07
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2012	578.881.585.000	4.285.661.662.000	13,51
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2012	3.635.664.000.000	31.319.855.000.000	11,61
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2012	308.500.000.000	671.400.000.000	45,95
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2012	1.112.727.000.000	9.803.081.000.000	11,35
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2012	624.607.000.000	2.961.626.363.205	21,09
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2012	483.369.000.000	1.501.121.000.000	32,20
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2012	331.199.000.000	2.591.576.000.000	12,78
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2012	624.607.000.000	2.961.626.363.205	21,09
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2012	941.844.000.000	1.474.061.000.000	63,89

No	Kode	Nama Bank	Tahun	Modal Bank (Rp)	ATMR (Rp)	CAR (%)
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2013	5.344.901.000.000	37.904.941.000.000	14,10
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2013	1.365.396.000.000	8.413.837.000.000	16,23
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2013	746.968.890.000	5.749.199.601.000	12,99
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2013	5.943.244.000.000	34.414.939.000.000	17,27
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2013	321.400.000.000	1.438.000.000.000	22,35
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2013	1.765.133.000.000	12.180.402.000.000	14,49
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2013	655.836.000.000	3.645.558.643.691	17,99
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2013	537.402.000.000	2.597.432.000.000	20,69
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2013	358.919.000.000	3.232.827.000.000	11,10
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2013	164.018.470.671	891.613.000.000	18,40
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2013	1.025.691.000.000	1.726.412.000.000	59,41

No	Kode	Nama Bank	Tahun	Modal Bank (Rp)	ATMR (Rp)	CAR (%)
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2014	5.572.000.000	37.746.000.000	14,76
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2014	2.004.358.000.000	10.878.620.000.000	18,42
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2014	812.683.000.000	4.319.127.000.000	18,82
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2014	5.848.060.000.000	41.334.187.915.000	14,15
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2014	637.800.000.000	2.157.000.000.000	29,57
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2014	1.767.087.000.000	13.710.805.000.000	12,89
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2014	683.482.000.000	4.316.702.000.000	15,83
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2014	1.077.588.000.000	4.194.517.000.000	25,69
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2014	567.308.000.000	3.578.295.000.000	15,85
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2014	137.740.170.463	901.838.274.531	15,27
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2014	1.032.183.000.000	1.979.686.000.000	52,14

No	Kode	Nama Bank	Tahun	Modal Bank (Rp)	ATMR (Rp)	CAR (%)
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2015	6.187.390.000.000	48.146.553.000.000	12,85
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2015	2.254.181.000.000	14.559.030.000.000	15,48
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2015	882.992.142.000	4.716.091.537.000	18,72
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2015	5.143.373.124.000	37.713.341.000.000	13,64
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2015	1.070.282.000.000	3.117.816.000.000	34,33
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2015	2.343.249.000.000	16.814.444.000.000	13,94
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2015	1.048.510.000.000	4.654.022.000.000	22,53
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2015	1.176.549.000.000	5.796.714.000.000	20,30
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2015	690.593.000.000	4.233.939.000.000	16,31
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2015	146.736.600.762	909.371.189.998	16,14
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2015	669.584.000.000	1.743.794.000.000	38,40

No	Kode	Nama Bank	Tahun	Modal Bank (Rp)	ATMR (Rp)	CAR (%)
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2016	6.942.002.000.000	49.555.918.000.000	14,01
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2016	2.486.567.000.000	16.666.004.000.000	14,92
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2016	1.057.436.242.000	4.494.754.280.000	23,53
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2016	5.220.000.000.000	40.978.000.000.000	12,74
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2016	1.127.355.000.000	3.064.954.000.000	36,78
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2016	3.467.399.000.000	16.807.175.000.000	20,63
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2016	742.192.000.000	4.065.790.000.000	18,25
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2016	1.176.546.000.000	5.796.714.000.000	20,30
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2016	838.696.000.000	4.933.796.000.000	17,00
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2016	162.877.282.685	1.019.320.255.233	15,98
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2016	510.620.000.000	927.390.000.000	55,06

### LAMPIRAN 3. DATA BOPO TAHUN 2012-2016

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

No	Kode	Nama Bank	Tahun	Pendapatan Operasional (Rp)	Beban Operasional (Rp)	BOPO (%)
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2012	6.416.438.356	4.684.000.000	73,00
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2012	789.264.550.884	673.953.000.000	85,39
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2012	551.396.221.532	426.119.000.000	77,28
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2012	403.000.000.000	340.414.100.000	84,47
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2012	82.995.951.417	61.500.000.000	74,1
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2012	169.071.000.000	146.466.207.300	86,63
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2012	370.922.000.000	409.534.980.200	110,41
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2012	79.554.767.533	40.382.000.000	50,76
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2012	311.232.667.322	285.058.000.000	91,59
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2012	1.075.000.000	944.925.000	87,90
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2012	10.225.000.000	5.497.982.500	53,77

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Operasional (Rp)</b>	<b>Beban Operasional (Rp)</b>	<b>BOPO (%)</b>
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2013	6.631.000.000	5.572.029.300	84,03
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2013	1.061.877.000.000	891.339.553.800	83,94
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2013	1.673.843.000.000	1.441.011.438.700	86,09
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2013	441.000.000.000	375.379.200.000	85,12
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2013	80.600.000.000	59.724.600.000	74,1
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2013	138.109.000.000	124.878.157.800	90,42
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2013	528.197.000.000	452.981.747.200	85,76
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2013	9.947.000.000	8.087.905.700	81,31
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2013	401.503.000.000	370.547.118.700	92,29
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2013	3.164.000.000	2.909.298.000	91,95
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2013	18.208.000.000	12.343.203.200	67,79

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Operasional (Rp)</b>	<b>Beban Operasional (Rp)</b>	<b>BOPO (%)</b>
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2014	3.334.000.000	3.283.656.600	98,49
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2014	143.505.000.000	128.867.490.000	89,80
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2014	185.046.000.000	180.623.400.600	97,61
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2014	314.000.000.000	305.616.200.000	97,33
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2014	94.500.000.000	72.103.500.000	76,3
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2014	83.404.000.000	82.961.958.800	99,47
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2014	593.150.000.000	539.825.815.000	91,01
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2014	33.269.000.000	22.779.284.300	68,47
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2014	502.834.000.000	486.391.328.200	96,73
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2014	6.806.000.000	9.753.678.600	143,31
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2014	5.817.000.000	4.048.632.000	69,60

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Operasional (Rp)</b>	<b>Beban Operasional (Rp)</b>	<b>BOPO (%)</b>
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2015	2.695.638.000.000	2.554.925.696.400	94,78
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2015	1.701.988.000.000	1.525.491.844.400	89,63
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2015	616.693.000.000	613.671.204.300	99,51
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2015	312.000.000.000	303.919.200.000	97,41
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2015	163.100.000.000	132.926.500.000	81,5
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2015	130.460.000.000	122.358.434.000	93,79
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2015	728.403.000.000	719.516.483.400	98,78
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2015	23.031.000.000	20.564.379.900	89,29
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2015	566.081.000.000	520.737.911.900	91,99
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2015	1.231.000.000	1.467.228.900	119,19
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2015	3.811.000.000	7.339.986.000	192,60

No	Kode	Nama Bank	Tahun	Pendapatan Operasional (Rp)	Beban Operasional (Rp)	BOPO (%)
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2016	1.875.255.000.000	1.764.990.006.000	94,12
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2016	137.828.000.000	120.833.807.600	87,67
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2016	502.978.000.000	443.425.404.800	88,16
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2016	325.000.000.000	317.720.000.000	97,76
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2016	204.200.000.000	188.272.400.000	92,2
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2016	127.967.000.000	116.872.261.100	91,33
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2016	730.187.000.000	896.450.579.900	122,77
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2016	24.551.000.000	23.610.696.700	96,17
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2016	671.871.000.000	616.508.829.600	91,76
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2016	969.000.000	1.272.684.600	131,34
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2016	5.968.000.000	9.565.510.400	160,28

**LAMPIRAN 4. DATA FDR TAHUN 2012-2016**

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

No	Kode	Nama Bank	Tahun	Pembiayaan (Rp)	Dana Pihak Ketiga (Rp)	FDR (%)
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2012	44.755.000.000	47.409.000.000	94,40
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2012	7.631.994.000.000	8.980.036.000.000	84,99
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2012	6.213.570.000.000	7.108.754.000.000	87,41
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2012	32.861.440.000.000	34.903.830.000.000	94,15
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2012	1.007.700.000.000	1.261.800.000.000	79,86
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2012	11.403.000.000.000	11.948.889.000.000	95,43
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2012	2.617.757.933.700	2.975.063.000.000	87,99
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2012	1.515.000.000.000	1.223.000.000.000	123,88
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2012	2.631.020.754.705	2.850.783.990.658	92,29
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2012	476.814.000.000	646.324.000.000	73,77
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2012	1.372.076.000.000	694.019.221.042	197,70

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pembiayaan (Rp)</b>	<b>Dana Pihak Ketiga (Rp)</b>	<b>FDR (%)</b>
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2013	50.460.000.000	56.461.000.000	89,37
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2013	11.242.241.000.000	11.488.209.000.000	97,86
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2013	7.185.390.000.000	7.736.248.000.000	92,88
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2013	41.786.960.000.000	41.791.040.000.000	99,99
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2013	1.421.600.000.000	1.703.000.000.000	83,48
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2013	14.167.362.000.000	13.794.869.000.000	102,70
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2013	3.321.340.000.000	3.410.000.000.000	97,40
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2013	2.594.825.000.000	2.870.310.000.000	90,40
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2013	3.281.655.000.000	3.273.327.226.300	100,25
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2013	859.944.000.000	1.015.791.000.000	84,66
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2013	1.435.906.000.000	939.298.750.572	152,87

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pembiayaan (Rp)</b>	<b>Dana Pihak Ketiga (Rp)</b>	<b>FDR (%)</b>
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2014	49.133.000.000	59.821.000.000	82,13
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2014	15.044.158.000.000	16.246.405.000.000	92,60
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2014	5.455.672.000.000	5.881.057.000.000	92,77
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2014	43.086.720.000.000	51.206.270.000.000	84,14
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2014	2.132.200.000.000	2.338.700.000.000	91,17
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2014	15.691.430.000.000	16.711.516.000.000	93,90
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2014	38.649.200.000.000	46.000.000.000.000	84,02
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2014	4.736.314.000.000	5.076.082.000.000	93,31
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2014	3.710.720.000.000	3.994.957.000.000	92,89
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2014	107.676.100.000	113.208.700.000	95,11
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2014	1.617.383.000.000	1.025.152.437.092	157,77

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pembiayaan (Rp)</b>	<b>Dana Pihak Ketiga (Rp)</b>	<b>FDR (%)</b>
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2015	51.089.000.000	62.112.000.000	82,25
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2015	17.765.097.000.000	19.322.756.000.000	91,94
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2015	4.211.473.000.000	4.354.546.000.000	96,71
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2015	40.734.750.000.000	45.077.650.000.000	90,37
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2015	2.975.500.000.000	3.255.200.000.000	91,41
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2015	16.660.267.000.000	19.648.782.000.000	84,79
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2015	4.923.250.000.000	4.700.000.000.000	104,75
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2015	5.620.680.000.000	5.928.345.000.000	94,81
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2015	4.307.132.000.000	4.756.303.000.000	90,56
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2015	1.075.681.000.000	1.128.908.000.000	95,29
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2015	1.552.230.000.000	1.404.224.715.035	110,54

No	Kode	Nama Bank	Tahun	Pembiayaan (Rp)	Dana Pihak Ketiga (Rp)	FDR (%)
1	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	2016	55.580.000.000	69.950.000.000	79,46
2	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	2016	20.400.398.000.000	24.230.000.000.000	84,19
3	BSME	PT Bank Mega Syariah	2016	4.714.812.000.000	4.973.126.000.000	94,81
4	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia	2016	40.010.000.000.000	41.920.000.000.000	95,44
5	BCAS	PT Bank BCA Syariah	2016	3.462.800.000.000	3.842.300.000.000	90,12
6	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	2016	17.949.086.223.600	22.045.058.000.000	81,42
7	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	2016	5.414.130.000.000	5.483.773.928.897	98,73
8	BPAS	PT Bank Panin Syariah	2016	6.263.352.000.000	6.899.008.000.000	90,79
9	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	2016	4.799.486.000.000	5.442.609.000.000	88,18
10	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	2016	1.212.690.000.000	1.204.681.000.000	100,66
11	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2016	962.866.000.000	714.663.400.876	134,73

**LAMPIRAN 5. DATA SBIS TAHUN 2012-2016**

<b>Tahun</b>	<b>SBIS (%)</b>
2012	4,8
2013	7,2
2014	6,9
2015	7,2
2016	6,0

**LAMPIRAN 6. DATA INFLASI TAHUN 2012-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>
2012	4,30
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02

## LAMPIRAN 7. HASIL UJI DESKRIPTIF

### *Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	55	11,10	63,89	21,5485	12,52799
BOPO	55	50,76	192,60	93,2409	22,86256
FDR	55	73,77	102,70	91,6625	5,77823
SBIS	55	4,80	7,20	6,4200	,93023
Inflasi	55	3,02	8,38	5,4820	2,41729
NPF	55	,10	9,80	3,6136	2,19046
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Output SPSS

## LAMPIRAN 8. HASIL UJI NORMALITAS

### *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		55
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1,78885984
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,094
	<i>Positive</i>	,094
	<i>Negative</i>	-,069
<i>Test Statistic</i>		,094
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 <sup>c,d</sup>
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>		

Sumber: Output SPSS

**LAMPIRAN 9. HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS**

*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>	-1,036	4,269		-,243	,809		
	CAR	-,043	,021	-,245	- 2,078	,043	,982	1,019
	BOPO	,043	,012	,446	3,481	,001	,829	1,207
	FDR	,002	,045	,005	,044	,965	,952	1,050
	SBIS	,294	,326	,125	,902	,371	,709	1,411
	Inflasi	-,089	,127	-,098	-,701	,487	,693	1,442

a. *Dependent Variable: NPF*

Sumber: Output SPSS

## LAMPIRAN 10. HASIL UJI AUTOKORELASI

### Runs Test

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value<sup>a</sup></i>	-,11326
<i>Cases &lt; Test Value</i>	27
<i>Cases ≥ Test Value</i>	28
<i>Total Cases</i>	55
<i>Number of Runs</i>	30
<i>Z</i>	,411
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,681

a. Median

Sumber: Output SPSS

**LAMPIRAN 11. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS**

**Coefficients<sup>a</sup>**

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	-1,937	2,650		-,731	,469
	CAR	,010	,012	,111	,772	,444
	BOPO	-,001	,007	-,021	-,136	,893
	FDR	,013	,027	,066	,461	,647
	SBIS	,394	,209	,310	1,879	,067
	Inflasi	-,083	,075	-,186	-1,105	,275

*a. Dependent Variable: AbsResidu*  
 Sumber: Output SPSS

## LAMPIRAN 12. HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

### *Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	-1,036	4,269		-,243	,809
	CAR	-,043	,021	-,245	-2,078	,043
	BOPO	,043	,012	,446	3,481	,001
	FDR	,002	,045	,005	,044	,965
	SBIS	,294	,326	,125	,902	,371
	Inflasi	-,089	,127	-,098	-,701	,487

a. *Dependent Variable: NPF*

Sumber: Output SPSS

**LAMPIRAN 13. HASIL UJI STATISTIK t**

*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	-1,036	4,269		-,243	,809
	CAR	-,043	,021	-,245	-2,078	,043
	BOPO	,043	,012	,446	3,481	,001
	FDR	,002	,045	,005	,044	,965
	SBIS	,294	,326	,125	,902	,371
	Inflasi	-,089	,127	-,098	-,701	,487

a. *Dependent Variable: NPF*

Sumber: Output SPSS

## LAMPIRAN 14. HASIL UJI STATISTIK F

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	86,296	5	17,259	4,894	,001 <sup>b</sup>
	Residual	172,801	49	3,527		
	Total	259,097	54			

a. *Dependent Variable:* NPF

b. *Predictors:* (Constant), Inflasi, CAR, FDR, BOPO, SBIS

Sumber: Output SPSS

**LAMPIRAN 16**  
**HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI**

*Model Summary*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,577 <sup>a</sup>	,333	,265	1,87791

a. *Predictors:* (Constant), Inflasi, CAR, FDR, BOPO, SBIS

Sumber: Output SPSS